

**ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK  
KELAS II DI MI MA'ARIF KEDUNGSOLO PORONG SIDOARJO**

**SKRIPSI**

**Aulia Nur Tanzila**

**D77218031**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
AGUSTUS 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Nur Tanzila  
NIM : D77218031  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Dasar / PGMI  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan pengambilan tulisan atau pemikiran dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil karya orang lain maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Surabaya, 12 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Aulia Nur Tanzila  
D77218031

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : AULIA NUR TANZILA

NIM : D77218031

Judul : ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA  
DIDIK KELAS III DI MI MA'ARIF KEDUNGSOLO PORONG

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 10 Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Sulthon Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I

**NIP: 197309102007011017**



Ratna Pangastuti, M.Pd.I

**NIP: 198111032015032003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Aulia Nur Tanzila ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Surabaya, 12 Agustus 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd

Penguji I

Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si  
NIP. 197306062003122005

Penguji II

Dr. Sihabuddin, M.Pd.I, M.Pd  
197702202005011003

Penguji III

Sulthon Mas.ud, S.Ag, M.Pd.I  
197309102007011017

Penguji IV

Ratna Pangastuti, M.Pd.I  
198111032015032003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AULIA NUR TANZILA  
NIM : D77218031  
Fakultas/Jurusan : FTK/PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
E-mail address : tanzilaaulianur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS II DI MI

MA'ARIF KEDUNGSOLO PORONG SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 November 2022

Penulis

(AULIA NUR TANZILA)

## ABSTRAK

**AULIA NUR TANZILA, 2022.** ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS II DI MI MA'ARIF KEDUNGSOLO PORONG SIDOARJO, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I : **Sulthon Mas'ud S.Ag, M.Pd.I** dan Pembimbing II : **Ratna Pangastuti, M.Pd.I**

**Kata Kunci:** Analisis, Pembentukan, Karakter Religius Peserta Didik.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya peristiwa yang menggambarkan lemahnya karakter anak, maupun remaja. Pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi membuat dunia pendidikan menghadapi banyak permasalahan terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Setelah terjadi pandemi Corona Virus di Indonesia banyak tuntutan sekolah yang menerapkan secara online dalam mengikuti kegiatan belajar membuat kemudahan peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai media. Akibatnya berpengaruh pada perilaku peserta didik terutama nilai religius yang kurang akan pemahaman perilaku sesuai ajaran agama.

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana implementasi pembentukan karakter religius peserta didik kelas II di MI Ma'arif Kedungsolo Porong?, *kedua*, bagaimana karakter religius peserta didik kelas II di MI Ma'arif Kedungsolo Porong?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang mana data akan dipaparkan secara deskriptif sesuai keadaan objektif di MI Ma'arif Kedungsolo Porong. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi pembentuk karakter religius terbagi melalui pengintegrasian pengembangan diri yang terdiri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Lalu pengintegrasian mata pelajaran dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan pengintegrasian dalam budaya madrasah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala madrasah maupun guru ketika berkomunikasi dengan peserta didik. Hasil dari proses imlementasi pembentukan karakter religius akan diketahui karakter religius menunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, taat, ikhlas, tawakaal, saling menghormati antar sesama, dan ketulusan dalam bermanfaat bagi orang lain yang muncul pada diri peserta didik.

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABLE .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Fokus Penelitian.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II .....</b>	<b>16</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Teori .....	16
1. Pengertian Karakter .....	16
2. Pendidikan Karakter.....	19
3. Karakter Religius .....	39
4. Pengintegrasian Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter .....	46
B. Hasil Penelitian Relevan .....	50
<b>BAB III.....</b>	<b>54</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	54

B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Sumber Data dan Informan Penelitian .....	56
D. Metode Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Keabsahan Data .....	60
F. Analisis Data.....	61
<b>BAB IV .....</b>	<b>64</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	73
1. Implementasi pembentukan karakter religius peserta didik kelas II di MI Ma'arif Kedungsolo Porong.....	73
2. Karakter Religius Peserta didik Kelas II MI Ma'arif Kedungsolo.....	98
C. Pembahasan.....	105
1. Implementasi pembentukan karakter religius peserta didik kelas II MI Ma'arif Kedungsolo Porong.....	105
2. Karakter Religius Peserta Didik Kelas II MI Ma'arif Kedungsolo Porong ....	118
<b>BAB V.....</b>	<b>121</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>127</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>151</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Wawancara dengan Kepala MI Ma'arif Kedungsolo .....</b>	<b>151</b>
<b>Gambar 2. Wawancara dengan Wali Kelas II A .....</b>	<b>151</b>
<b>Gambar 3. Wawancara dengan peserta didik kelas II A (Aisyah).....</b>	<b>151</b>
<b>Gambar 4. Wawancara dengan peserta didik (Amelia) .....</b>	<b>152</b>
<b>Gambar 5. Wawancara dengan Peserta didik (Akif) .....</b>	<b>152</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

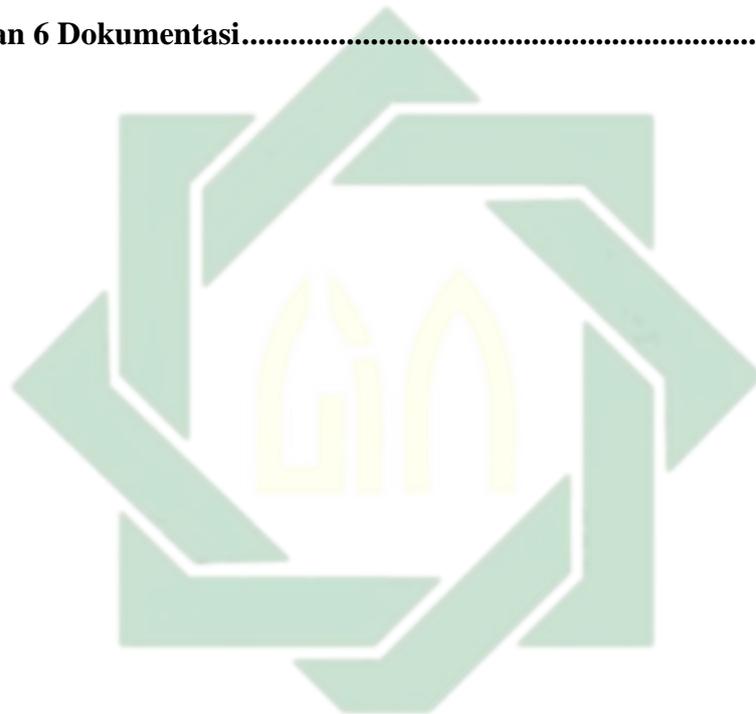
## DAFTAR TABLE

<b>Table 2. 1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter bangsa.....</b>	<b>29</b>
<b>Table 4. 1. Data Jumlah Pesrta didik tiga tahun terakhir .....</b>	<b>68</b>
<b>Table 4. 2.Data Personil Guru dan Tenaga Kependidikan MI Ma'arif Kedungsolo .....</b>	<b>68</b>
<b>Table 4. 3. Data Peserta didik Kelas II A MI Ma'arif Kedungsolo.....</b>	<b>71</b>
<b>Table 4. 4 Pedoman Observasi .....</b>	<b>128</b>
<b>Table 4. 5.Daftar Pertanyaan Wawancara Kepala Madrasah .....</b>	<b>130</b>
<b>Table 4. 6. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru .....</b>	<b>132</b>
<b>Table 4. 7. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Peserta didik .....</b>	<b>134</b>
<b>Table 4. 8. Transkrip hasil observasi .....</b>	<b>135</b>
<b>Table 4. 9. Transkrip Wawancara dengan Kepala Madrasah .....</b>	<b>137</b>
<b>Table 4. 10. Transkrip hasil Wawancara dengan Guru.....</b>	<b>141</b>
<b>Table 4. 11. Transkrip hasil Wawancara dengan Peserta didik .....</b>	<b>145</b>
<b>Table 4. 12. Transkrip hasil Wawancara dengan Peserta Didik.....</b>	<b>147</b>
<b>Table 4. 13. Transkrip hasil Wawancara dengan Peserta Didik.....</b>	<b>149</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan MI.....	127
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	128
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	130
Lampiran 4 Transkrip Hasil Observasi.....	135
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara .....	137
Lampiran 6 Dokumentasi.....	151



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dan mendasar dalam kehidupan manusia sebagai bentuk upaya meningkatkan kualitas diri sepanjang masa kehidupan, karena melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki baik dari segi pola pikir, dimensi intelektual moral maupun psikologis yang mempunyai pandangan untuk mewujudkan harapan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana akan tujuan dalam pemerolehan ilmu pengetahuan yang dilakukan seseorang agar mampu hidup dengan kemajuan.<sup>1</sup>

Pendidikan dilaksanakan bukan hanya berkaitan dengan pemerolehan ilmu pengetahuan namun juga memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu sehingga nantinya mampu mencetak manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang

---

<sup>1</sup> Syaiful Vahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 22.

demokratis serta tanggung jawab.<sup>2</sup>

Dalam konteks demikian, pendidikan mempunyai peran yang besar dalam upaya pengajaran yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik agar mampu mendidik menjadi anak didik yang terpelajar. Salah satu indikator yang harus di didik dapat dilihat dari perilaku setiap individu yang dapat membentuk karakter anak didik tersebut. Karakter ibarat landasan yang dibutuhkan dalam membangun bangsa kuat. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau bisa dikatakan tidak memiliki standar perilaku yang baik.<sup>3</sup> Untuk menciptakan perilaku yang baik dapat dilakukan perkembangan karakter individu melalui suatu proses pendidikan yang mana tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai-nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk menentukan cara pandang bersikap dan bertindak.<sup>4</sup> Karakter yang terdapat dalam diri seseorang mampu membentuk moral seseorang.. Pengembangan karakter pada diri seseorang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Setiap orang mempunyai karakter yang dapat menunjukkan ciri khas orang tersebut. Oleh sebab itu, dalam menghasilkan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pasal 3 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2011), 7.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 1.

<sup>4</sup> Novika Malinda S, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta", *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, 174.

peserta didik yang unggul pengetahuan serta memiliki karakter yang baik, perlu adanya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosional yang ada dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah suatu usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik.

Namun demikian, penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, maupun remaja. Pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi membuat dunia pendidikan menghadapi banyak permasalahan terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Bagaimana tidak, setelah terjadi pandemi Corona Virus di Indonesia membuat kemudahan dan kebebasan peserta didik dalam mencari informasi dari berbagai media telah mempengaruhi karakter peserta didik. Akibat banyak tuntutan sekolah yang menerapkan secara online membuat peserta didik cenderung harus

menggunakan teknologi untuk bisa mengikuti kegiatan belajar.

Apalagi bila terdapat masalah pada jaringan internet atau tidak memiliki paket data mengakibatkan banyak anak didik yang memilih pergi ke tempat umum luar yang memiliki penyediaan Wifi sebagai pengganti jaringan internet agar bisa ikut sekolah secara online seperti Warkop, yang mana kebanyakan orang berinteraksi kadang tidak sesuai dengan batas wajar. Maka, jika artian seperti ini tidak didampingi dengan baik peserta didik khususnya yang masih berusia dini akan mudah terpengaruh dengan adanya pola hidup social di perkembangan zaman sekarang dan menjadikan rendahnya nilai karakter peserta didik.

Fenomena tentang rendahnya karakter tersebut juga terjadi pada siswa MI Ma'arif Kedungsolo Porong. Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Januari 2022 masih terdapat sebagian peserta didik yang terlalu aktif dalam bersikap khususnya pada kaum laki-laki yang suka mengejek temannya dengan sebutan nama orang tua, ada juga yang berbicara menirukan gaya hidup anak muda sekarang yang bersumber dari social media seperti Tik Tok. Selain itu, sebagian peserta didik kurang berperilaku baik seperti keluar kelas tanpa izin dengan guru yang ada di depan, main asal masuk keluar kelas, selain itu bertingkah naik di atas kursi meja dan berbicara dengan nada keras sesama teman sebaya.

Dari berbagai permasalahan tersebut maka keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga juga sebagai peran dan wadah utama dalam mendidik anak terkait

perkembangan karakter di kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Namun terkadang orang tua disibukkan dengan pekerjaan ataupun kegiatan lain untuk bisa menghidupi keluarga yang mana belum sepenuhnya mampu mendidik anak dengan baik dan optimal. Maka dari itu orang tua mengutus anaknya bersekolah di madrasah dengan tujuan agar anak dapat dididik dan dibina memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga agar dapat terbentuk karakter anak dengan baik.

Menurut Maunah dalam kutipan Alfi Muklis menyatakan bahwa madrasah merupakan sebuah tempat untuk mendapatkan pendidikan kedua setelah keluarga. Karena di madrasah secara teratur dan terencana mampu berperan untuk pengembangan sisi kemanusiaan peserta didik, yang mana anak didik akan mendapat pendidikan baik dari guru maupun teman sebaya dan ketika peserta didik sudah berada di lingkup madrasah maka akan lebih focus terhadap pendidikan yang dilaksanakan di madrasah.<sup>6</sup>

Madrasah menjadi salah satu tempat pembentukan karakter anak didik melalui pendidikan karakter, dengan harapan peserta didik mampu menjadi generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan terampil fisiknya namun juga memiliki kecerdasan emosional dan kepribadian baik dengan karakter yang kuat agar dapat menjadi bekal bagi dirinya kelak di kemudian hari. Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik menjadi tanggung jawab semua pihak di lingkungan sekitarnya, baik keluarga, madrasah, ataupun masyarakat.

---

<sup>5</sup> Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony P, “Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini”, *Jurnal Al-Thariqah* Vol 5, No. 1 (Juni, 2020), 31.

<sup>6</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), Cet. 2, 63.

Dalam lingkungan madrasah, guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Tentunya peserta didik lebih patuh dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga harus mampu menjadi teladan bagi siswa dengan mencontohkan karakter yang baik dan guru juga harus memiliki cara yang efektif dalam upaya pembentukan karakter siswa. Tidak hanya seorang guru, salah satu bentuk penanaman karakter peserta didik di madrasah dengan melibatkan seluruh warga madrasah maupun fasilitas yang ada agar peserta didik dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang positif yang diterapkan di madrasah.

Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan baik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang telah ditentukan. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik atau buruk.<sup>7</sup> Terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang mesti ditanamkan sesuai yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>8</sup> Salah satu nilai karakter yang utama perlu ditanamkan dan dibiasakan dalam diri peserta

---

<sup>7</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SDN 1 Kutowinangun Kebumen*, Skripsi PGSD (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 4.

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Nasional pasal 2.

didik adalah karakter religius.

Religius merujuk pada tingkat keterikatan manusia terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah menginternalisasikan ajaran agama yang dianut sehingga berpengaruh dalam sebuah tindakan dan pandangan hidupnya.<sup>9</sup> Menurut Aulia, nilai religius erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena bersumber dari agama dan dapat masuk ke dalam jiwa seseorang.<sup>10</sup> Karakter religius menurut Kemendiknas adalah sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran dengan agama lain dan hidup rukun dengan sesama manusia walau berbeda keyakinan.<sup>11</sup> Karakter religius penting agar di dalam masyarakat tidak terjadi ketimpangan sosial dan masyarakat dapat hidup dalam keharmonisan. Selain itu, karakter religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Seseorang yang memiliki karakter religius dalam bersikap dan berperilaku tidak akan melanggar ajaran agama dari Tuhan.<sup>12</sup>

Dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Maka hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik terbentuk dari pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama, agar diharapkan peserta

---

<sup>9</sup> Ghufron N dan Risnawati R, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2010), 33.

<sup>10</sup> Aulia L. R, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 2016, 315.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 26.

<sup>12</sup> Khotimah K, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun* (Ponorogo: Muslim Heritage, Cet. 1, 2016) 371.

didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Pembentukan karakter religius dapat dinetralisasikan sejak dini pada diri peserta didik agar kelak mereka terbiasa dengan karakter yang baik sampai dewasa nanti. Dalam jenjang pendidikan formal, pendidikan karakter dapat dibentuk mulai dari tingkat pertama atau bisa disebut pendidikan dasar atau madrasah ibtida'iyah yang mana akan menjadi penentuan arah pengembangan potensi peserta didik.<sup>14</sup> Penanaman karakter religius dalam pendidikan dasar paling awal dimulai dari kelas I, II, dan III, karena pada anak usia dini akan lebih mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakter. Menurut Jean Piaget, menyatakan bahwa pada usia tersebut peserta didik berada dalam tahap operasional kongkrit yang mana peserta didik mempunyai kemampuan berpikir sistematis melalui hal yang konkret, nyata, atau logis. Maka pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui hal-hal konkret atau nyata yang terdapat di lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak apabila dapat tumbuh di lingkungan yang baik maka akan tumbuh dengan karakter yang baik, namun akhir akhir ini dengan maraknya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurang adanya pengawasan yang lebih, maka perlunya pendidikan karakter untuk membantu peserta didik supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari harinya baik di rumah,

---

<sup>13</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 88.

<sup>14</sup> Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2014, 2.

<sup>15</sup> Siswoyo, Dwi Dkk. *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 139-140.

madrasah maupun masyarakat.

Lingkungan madrasah khususnya, diharuskan banyak memberikan pengetahuan yang lebih dalam perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang hanya bersifat kognitif. Karena semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang telah ditempuh oleh peserta didik, semakin sedikit pengetahuan ilmu yang diberikan dalam mengembangkan kepribadian dan akan lebih banyak mengarah pada pengetahuan dari segi kognitif saja.

Pendidikan karakter di jenjang sekolah formal dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, seperti dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri.<sup>16</sup> Salah satu cara pengembangan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, yaitu melalui pengintegrasian nilai karakter pada kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan nilai (karakter) pada setiap pelajaran menjadi sangat penting demi kesiapan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Pendapat ini membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya ditanamkan nilai-nilai kognitif saja pada pribadi peserta didik tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.<sup>17</sup>

Guru harus mampu menghubungkan dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kondisi, kebutuhan, minat, serta kemampuan anak, bukan

---

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, 12.

<sup>17</sup> Sasi Mardikarini dan Suwarjo, "Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa", *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, Program Pasca Sarjana, 263.

hanya mengharapkan agar mereka menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan tertentu. Dalam proses pembelajaran, sikap peserta didik atau karakter peserta didik sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik.<sup>18</sup>

Pendidikan karakter religius tidak cukup hanya diajarkan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi madrasah dapat menerapkan melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Budaya sekolah sendiri adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas warga sekolah.<sup>19</sup> Penanaman kebiasaan melalui kegiatan budaya sekolah yang baik penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Tidak mudah untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada siswa karena memerlukan waktu yang sangat panjang. Namun jika sudah tertanam menjadi kebiasaan maka siswa akan sulit untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Budaya sekolah yang dilaksanakan disuatu instansi sekolah harus berdasarkan visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut. Seperti di sekolah berbasis agama, tentunya budaya sekolah juga berbasis pada agama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif Kedungsolo Porong, peneliti menemukan bahwa pada madrasah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter terutama dalam nilai religius,

---

<sup>18</sup> Arip Nur R dan Ardy I, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol 12 No 2, 2019, 174-175.

<sup>19</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 6.

seperti yang diungkapkan Ibu Imroatus Sholihah, wali kelas dari kelas II A dari hasil wawancara dengan peneliti bahwa madrasah telah menerapkan program dalam pembentukan karakter religius salah satu yakni melaksanakan pembiasaan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaan itu diikuti oleh seluruh peserta didik tak terkecuali kelas II A yang mana dilakukan dengan pembacaan doa yang berbeda setiap hari mulai hari selasa karena untuk hari senin diisi dengan pelaksanaan upacara. Pembiasaan yang diterapkan membaca doa Asmaul Husna, Sholawat, membaca surah Yasin, istighosah dan lainnya, rutin dilakukan setiap hari tiap satu bacaan secara bergantian dan untuk pemimpin bacaan pun dilakukan bergiliran dari tiap kelas tak lupa dengan tetap didampingi salah satu guru.<sup>20</sup>

Sementara itu didukung juga dengan informasi dari observasi yaitu dilihat dari sikap pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk cerminan dalam sikap menghormati pada saat peserta didik baru datang memasuki gerbang dengan sopan bersalaman tangan guru. Guru juga mengkondisikan peserta didik agar langsung berkumpul di lapangan serta membagi tempat duduk peserta didik putra dan putri agar dibedakan. Di lain itu, saat memasuki kelas, dapat dilihat pada anak didik kelas II A sikap peduli lingkungan seperti melepas sepatu dan menaruhnya di depan karena sudah tugas dari petugas piket memberikan peraturan agar kelas dapat terjaga kebersihan tak lupa menghormati guru dengan bersalaman tangan dan menyapa, lalu tertib membaca doa sebelum pelajaran dimulai seperti biasa yakni membaca doa

---

<sup>20</sup> Observasi dan wawancara pada Maret 2022.

belajar ditambah bacaan sholawat nariyah.<sup>21</sup>

Di tengah pembelajaran, dapat ditemukan peserta didik memiliki sikap toleransi dan tolong menolong ketika guru meminta bantuan, beserta dengan teman sebaya. Maka dengan ini, dapat diketahui bahwa dibalik adanya fenomena yang terjadi dalam lemahnya karakter seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa masih ada sebagian yang dapat kita temukan bentuk karakter terutama pada nilai religius yang berdampak dari hasil pembentukan yang telah dilakukan oleh madrasah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dijadikan sumber sebagai dasar penelitian untuk menganalisis karakter religius khususnya kelas II. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas II di MI Ma’arif Kedungsolo Porong”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh anak usia dibawah umur.
2. Perkembangan teknologi setelah kemaren terjadi pandemi yang berdampak negative dengan memicu mudahnya anak didik untuk memahami konten-konten yang tidak mendidik.
3. Pengaruh lingkungan sekitar terhadap peserta didik dalam berucap

---

<sup>21</sup> Ibid.

maupun bersikap yang kurang baik seperti berkata kotor.

4. Terdapat beberapa peserta didik yang melakukakn bullying kepada teman dengan memanggil sebutan nama orang tua.
5. Bertingkah terlalu aktif saat akan keluar kelas tidak izin kepada guru
6. Belum terungkapnya karakter religius peseta didik kelas 2 yang terbentuk di MI Ma'arif Kedungsolo Porong.
7. Belum terungkapnya pembentukan karakter religius. dalam integrasi pembelajaran di kelas maupun kegiatan madrasah.
8. Sarana prasarana yang kurang memadai.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini mengenai pembentukan karakter religius melalui pengintegrasian dalam pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya madrasah dan karakter religius peserta didik kelas II A yang terlihat dari proses pembentukan karakter religious di MI Ma'arif Kedungsolo Porong.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter religius peserta didik kelas di MI Ma'arif Kedungsolo Porong ?
2. Bagaimana (kemampuan) karakter religius peserta didik kelas II A di MI Ma'arif Kedungsolo Porong ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui implementasi pembentukan karakter religius peserta didik kelas II di MI Ma'arif Kedungsolo Porong.
2. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik kelas II A MI Ma'arif Kedungsolo Porong.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kegiatan penelitian diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Pendidikan Karakter khususnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan pemikiran atau ide untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan mengenai kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik dalam pendidikan karakter di madrasah.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Bagi Instansi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk refleksi dan pengoptimalan pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan

karakter peserta didik sesuai dengan visi misi madrasah tersebut.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memerikan wawasan dan pemahaman terkait pembentukan karakter dalam meningkatkan kualitas karakter religius peserta didik MI Ma'arif Kedungsolo Porong.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menambah wawasan selama penelitian mengenai kegiatan sekolah terkait pembentukan karakter religius peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan referensi menyusun karya tulis ilmiah dalam persyaratan penulis untuk menjadi sarjana.

d. Bagi para peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk dapat melakukan penelitian lebih akurat dan memberikan pengetahuan dalam pembentukan karakter religius dengan populasi dan sampel yang berbeda, sehingga bisa menguatkan simpulan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Karakter

Pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara, atau kegiatan membentuk. Secara etimologis, akar kata karakter berasal dari bahasa latin yang berarti *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for making*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata karakter dalam bahasa Yunani sebagai *character*, *charassein* yang artinya tajam, membuat dalam, yang kemudian masuk dalam bahasa Inggris yang berarti *character*, dan dalam bahasa Indonesia kata “*character*” ini menjadi “karakter”.<sup>22</sup> Lalu dalam bahasa arab karakter berarti ‘*khulu, sajiyyah, thab’u*’, memiliki makna yang artinya budi pekerti, tabiat, atau watak. Dapat pula diartikan *syahsiyah* yang artinya *personality* (kepribadian).<sup>23</sup>

Sedangkan secara terminologis (istilah), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kedjiwaan yang membedakan individu yang satu dengan yang lain. Orang yang memiliki karakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, berwatak dan bersifat kedjiwaan.<sup>24</sup> Menurut Kemendiknas, karakter merupakan watak, tabiat, kepribadian individu yang terbentuk

---

<sup>22</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 102.

<sup>23</sup> Agus Zeanul Fitri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>24</sup> Fadhilah, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bertindak dan bersikap.<sup>25</sup>

Karakter diartikan sebagai tabiat, yang berarti perbuatan yang sering dilakukan atau kebiasaan. Sedangkan karakter yang diartikan watak, yakni sifat batin seseorang yang mempengaruhi pikiran dan perilaku atau kepribadian.<sup>26</sup>

Adapun dari beberapa para pakar ahli yang mengemukakan definisi karakter secara istilah (terminologis), antara lain:

- a. Menurut Suyanto dalam tulisan yang bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, mengemukakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang memiliki berkarakter baik ialah individu yang mampu membuat keputusan dengan siap bertanggung jawab atas apa yang telah dibuat.<sup>27</sup>
- b. Menurut Griek, karakter didefinisikan sebagai paduan dari segala kepribadian seseorang yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda tersendiri untuk membedakan individu yang satu dengan yang lain.<sup>28</sup>
- c. Abdullah Munir mendefinisikan karakter adalah sebuah kesatuan dari

<sup>25</sup> Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9.

<sup>26</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

<sup>27</sup> Agus Wibow, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

<sup>28</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 9.

pola pikir, sikap maupun perilaku yang melekat dalam diri seseorang yang telah tertanam kuat dan sulit untuk dihilangkan.<sup>29</sup>

Meskipun dalam redaksi penulisan makna karakter dapat dipahami oleh para pakar ahli yang berbeda pendapat sesuai dengan pendekatan dan penekanan masing-masing, namun tetap dalam substansi yang sama yaitu karakter adalah bentuk sikap dan tindakan yang dimiliki seseorang untuk menunjukkan jati dirinya. Karakter mampu menunjukkan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan daerah yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang ada seperti norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>30</sup>

Karakter merupakan sebuah komposisi kebiasaan dan keyakinan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter terbentuk adanya interaksi seseorang dengan lingkungan social dan budaya yang bersangkutan. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan sebagai individu yang berkarakter apabila mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di lingkungan masyarakat.

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan suatu hal terbaik diiringi dengan kapasitas intelektual yang kritis dan

---

<sup>29</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 3.

<sup>30</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal of Sosial Community* Vol. 1 No. 1, Juni 2016), 199.

moral, perilaku seperti jujur dan tanggung jawab dengan mempertahankan prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, dan emosional yang bisa membuat seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi.<sup>31</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Sebelum mengulas konsep dasar pendidikan karakter, maka terlebih dulu mengetahui pengertian pendidikan dan karakter dalam lingkup pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata yang dalam Bahasa Inggris berarti *education*, kata yang sama dengan *education* apabila dalam bahasa latin ialah *educare*. Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa latin *educare* artinya memiliki konotasi melatih. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwasanya pendidikan merupakan segala upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (karakter, batin) pikiran (tubuh anak dan intelek) dalam pendidikan dengan tidak memisahkan bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak didik selaras dengan dunianya.<sup>32</sup>

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses membantu dalam pertumbuhan, mendewasakan, mengembangkan dan berbagai macam

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 9.

<sup>32</sup> Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 30.

bentuk proses lainnya sebagai potensi yang ada dalam diri manusia agar mampu berkembang dengan baik serta bermanfaat bagi diri sendiri juga lingkungan sekitarnya.<sup>33</sup>

Sedangkan definisi karakter seperti yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sekumpulan nilai yang tertanam pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain serta menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, cara berpikir dan bertindak seseorang dapat menggambarkan bentuk karakter orang tersebut.

Karakter dalam konteks pendidikan pertama kalinya muncul dan dicetuskan oleh pedagogic Jerman F.W.Forester pada akhir abad 18.<sup>34</sup> Karakter tidak hanya dibentuk dalam waktu singkat, harus melewati tahapan proses yang terpadu serta membutuhkan kecermatan. Berdasarkan perspektif perkembangan sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan rangkaian perkembangan anak usia dini hingga dewasa.<sup>35</sup>

Selanjutnya definisi tentang pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para pakar ahli, diantaranya oleh Fakri Ghaffar memaknai pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk mampu menumbuh kembangkan alam

---

<sup>33</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal 1

<sup>34</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidikan Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 79

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 108

kepribadian seseorang sehingga menjadi satu kesatuan dalam karakter kehidupan individu tersebut. Maksud definisi tersebut ada tiga ide pokok penting yakni proses transformasi nilai-nilai, menumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>36</sup>

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri siswa, sehingga nantinya mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, serta sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>37</sup>

Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai bentuk usaha dalam mendidik anak-anak agar nantinya bisa mengatasi keputusan dengan bijak dan mampu menerapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, hingga mereka dapat mengamalkan dedikasi yang positif dalam lingkungan sekitarnya. Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan seperti nilai agama, tradisi dan budaya yang mana ini harus mampu menjadi perekat bagi semua masyarakat walaupun berbeda latar belakang, suku, agama dan budaya.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai bentuk proses

---

<sup>36</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5

<sup>37</sup> Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Kemendiknas, 2012), 9.

<sup>38</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Faoundation, Cet II, 2007), 93.

secara sengaja (sadar) agar mampu menghasilkan kebajikan yakni kualitas kemanusiaan yang secara objektif, bukan sekedar baik untuk individu, namun juga baik untuk seluruh elemen masyarakat sekitar.<sup>39</sup>

Pendidikan karakter dapat dipadukan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai atau norma yang ada perlu dikaitkan dan dikembangkan ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pengetahuan nilai-nilai karakter tidak hanya pada aspek kognitif, namun juga pada internalisasi dan pengalaman nyata yang ada pada kehidupan siswa.<sup>40</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah didefinisikan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengetahui hal-hal baik dan luhur, mempunyai kemampuan intelektual, kemauan yang kuat dalam memperjuangkan kebaikan serta dapat mengambil keputusan secara tepat sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, maupun warga negara secara keseluruhan.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Tujuan dari pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia, maka tujuan pendidikan menjadi sumber paling operasional terutama dalam

<sup>39</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

<sup>40</sup> *Ibid*, 4.

pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Tujuan pendidikan sejatinya tidak sebatas mengembangkan pengetahuan, namun juga dapat membentuk kepribadian, kemandirian, ketrampilan bersosial serta berkarakter. Maka dari itu, berbagai program yang telah dirancang dan diimplementasikan guna mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, salah satunya dalam penanaman karakter siswa.

Selanjutnya, tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang nantinya mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan moral siswa secara menyeluruh, sistematis dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan diharapkan siswa mampu secara mandiri mengembangkan pengetahuan, mengkaji, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan moral sehingga dapat terbentuk dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Kemendiknas, mencantumkan tujuan dari pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi karakter siswa sebagai manusia sekaligus warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan siswa untuk berperilaku terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal (pembukaan UUD 1945) dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kompetensi siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.<sup>41</sup>

Selain itu, direktorat pendidikan tinggi juga mengungkap terkait fungsi dari pendidikan karakter, memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi warga negara Indonesia agar berpikir dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter negatif yang ada dalam diri manusia atau warga negara Indonesia serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam berberpartisipasi dan bertanggung jawab dalam untuk mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

- 3) Penyaring

---

<sup>41</sup> Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD", Skripsi PGSD (Bandung: UPI Press, 2014), 30.

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa Indonesia lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>42</sup>

### c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menjalankan pendidikan karakter tidak semudah yang dibayangkan. Terlebih pada dunia pendidikan di madrasah, perlu ada persiapan matang seperti melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pendidik-pendidik yang berkompeten dan berkepribadian baik. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip di sini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat diterapkan sebagaimana dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.<sup>43</sup>

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk pengembangan karakter dalam pendidikan karakter menurut Sri Judiani, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan karakter yang dilakukan dengan proses panjang yang tiada henti dimulai sejak awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan bahkan sampai bisa terjun ke masyarakat.

<sup>42</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), Cet. Pertama, 15-16.

<sup>43</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu K, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), 29

- 2) Melalui pembelajaran, yaitu bentuk pengembangan karakter yang proses tersebut dilakukan dalam pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan serta muatan local.
- 3) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dinetralisasikan melalui pengembangan kemampuan dalam proses belajar baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- 4) Proses pendidikan yang diterapkan pada peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu bentuk kegiatan belajar yang menciptakan suasana menyenangkan dan mampu membuat peserta didik aktif untuk dapat merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi serta mengelola informasi yang diperoleh.<sup>44</sup>

Oleh karena itu, keteladanan sangat perlu dilakukan seorang pendidik dalam menanamkan karakter pada peserta, segala bentuk perilaku bergantung pada bagaimana seorang pendidik bersikap selama melakukan pembelajaran di madrasah. Dan apa yang peserta didik lihat maupun dengar, itulah yang dapat ditangkap dan mereka ikuti. Maka pendidik perlu menjadi contoh dengan menjadi sosok yang santun dan berakhlak agar peserta didik mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi kehidupannya.

Sama hal dengan yang diungkap Sri, menurut Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles of Effective Character Education juga memaparkan sebelas prinsip dasar dalam keberhasilan

---

<sup>44</sup> Ibid, 31-32.

pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai dasar dan kemampuan sebagai landasan karakter
- 2) Mendefinisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perbuatan.
- 3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pembentukan karakter anak.
- 4) Menciptakan komunitas madrasah yang peka akan peduli.
- 5) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Madrasah mampu membuat kurikulum akademik yang bermakna dan mampu menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu mencapai keberhasilan.
- 7) Madrasah mampu mendorong motivasi peserta didik.
- 8) Seluruh warga madrasah bertanggung jawab melaksanakan pendidikan karakter sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- 9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral terhadap permulaan pendidikan karakter.
- 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter
- 11) Evaluasi karakter madrasah, fungsi staf madrasah sebagai pendidik karakter secara teratur menilai dan mengukur sejauh mana peserta

didik memmanifestasikan karakter yang baik.<sup>45</sup>

#### d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas dalam *grand desain pendidikan karakter*, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila, dan UUD 1945 atau UU No 20 Tahun 2003, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembudayaan nilai-nilai luhur ini perlu diapresiasi oleh komitmen dan kebijakan pemangku jabatan serta pihak terkait termasuk dukungan dalam sarana prasarana yang dibutuhkan.<sup>46</sup>

Adapun sumber nilai yang dinetralisasikan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa adalah *pertama* agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agama dijadikan landasan dalam membentuk karakter. *kedua* pancasila digunakan sebagai sumber karena merupakan dasar negara Indonesia sehingga nilai yang terdapat dalam pancasila menjadi sumber pendidikan karakter.

---

<sup>45</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 11.

<sup>46</sup> Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, 4-5.

Selanjutnya, di Indonesia terdapat beragam budaya dan suku bangsa sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pembentukan karakter. (4) tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai karakter dan budaya karena semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dari keempat sumber tersebut, maka dapat diidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut<sup>47</sup> :

**Table 2. 1 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter bangsa.**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat,

<sup>47</sup> Imron, "Jalan Panjang Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2013, 196-197.

		sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan .
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sunggu dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan

		yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam

		disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalui ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendoro, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab.

Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai

karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

#### e. Penguatan Pendidikan Karakter

Penanaman penguatan pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini yaitu pada usia Sekolah Dasar. Kemendikbud 2017 mengemukakan penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan dukungan pelibatan public dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dalam konteks sosial kultur (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam; (1) olah hati (spiritual and emotional development), (2) olah pikir (intellectual development), (3) olah raga dan kinestik (physical and kinesthetic development), dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity).<sup>48</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia diberlakukan pada Tahun 2010 sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan

<sup>48</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Bidang Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 26.

Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral dari Nawacita. Jadi, Penguatan Pendidikan Karakter merupakan keberlanjutan dan berkesinambungan dengan program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2010. Program berkelanjutan ini lebih dioptimalkan, diperdalam dan diperluas dari program sebelumnya yang hendak mendorong perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Yang bertujuan untuk memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan nasional pada pendidikan karakter menjadi proses pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Jadi, gerakan PPK harus direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan melalui kegiatan-

kegiatan di sekolah untuk mewujudkan inti pendidikan nasional.<sup>49</sup>

#### **f. Lima Nilai Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Terdapat 5 nilai karakter utama yang saling berkesinambungan membentuk nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas PPK. Adapun 5 nilai karakter utama tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Sub nilai religius antara lain beriman dan bertakwa, cinta damai, toleransi, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

##### 2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

<sup>49</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Bidang Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2017), 5.

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

### 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi,

anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

#### 5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Sub nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>50</sup>

#### g. Metode Pendidikan Karakter

Meminjam istilah Basori sebagaimana diungkap Rastrapermana yang dikutip oleh Helmawati, metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain:<sup>51</sup>

##### 1) Sedikit Pengajaran atau Teori

Mengenai perubahan karakter berarti berbicara tentang bagaimana peserta didik mampu berperilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Untuk dapat membentuk seseorang memiliki karakter baik minimal perlu pembiasaan dan contoh yang baik. Dengan begitu, jika pendidikan karakter dapat berhasil tentu sebagai seorang pendidik mampu memperbanyak praktik yang

<sup>50</sup> TIM PPK Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2017), 8-9.

<sup>51</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26.

dilakukan walaupun sedikit pnegajaran (teori).

Berubahnya perilaku peserta didik bukan dilihat dari banyak jam pelajaran dalam lingkup pembelajaran. Meskipun jam pelajaran ditambah, jika pendidikan masih menggunakan metode seperti ceramah dan banyak pengajaran maka karakter anak didik tersebut akan terbilang sama.

## 2) Banyak Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan metode yang paling berpengaruh pada anak didik. Bagaimana tidak, apa yang anak pertama kali lihat, dengar maupun berinteraksi dengan orang tua, berarti segala ucapan dan tindakan orang tua akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Begitupun dengan pendidik sebagai pendamping di madrasah, apa yang diperbuat guru dilihat peserta didik itu yang akan ditirunya.

## 3) Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang hingga hafal dan paham menjadi suatu kebiasaan. Dalam penanaman kebiasaan pada anak didik terkadang sulit dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kesulitan itu disebabkan mulanya karena anak belum mengenal secara praktis dengan sesuatu yang hendak dibiasakan. Maka pembiasaan hal-hal yang baik perlu untuk dibiasakan sedini mungkin lalu anak mampu mengubah perilaku yang baik menjadi kebiasaan, sehingga anak

dapat menerapkan kebiasaan tersebut tanpa banyak kehilangan tenaga dan kesulitan.<sup>52</sup>

#### 4) Pengawasan dan Penekanan yang Konsisten

Tidak banyak orang mempunyai kesadaran akan menjaga dirinya untuk berada di jalan yang benar. Oleh karena itu agar seseorang tetap menjadi individu yang terarah di jalan benar perlu adanya pengawasan dan penekanan aturan yang konsisten. Begitupun kepada peserta didik, pengawasan dari seorang pendidik penting akan menjadi suatu kendali agar tetap bertindak dengan baik. Apabila ada berubahnya jalan ke arah yang berbeda, maka perlu untuk diarahkan kembali, dibimbing hingga diberi sanksi agar tidak terulang.

#### 5) Hukuman

Hukuman perlu untuk dilakukan namun sebagai pilihan akhir. Hukuman yang diberi harus yang mendidik, bukan hanya sebatas menyakiti fisik dan tidak sampai melampaui batas ataupun undang-undang.<sup>53</sup>

### 3. Karakter Religius

#### a. Definisi Karakter Religius

Religius berakar dari kata religi (religion) yang berarti taat pada

<sup>52</sup> Syaepul Manan, "Keteladanan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 15, 2017, 54.

<sup>53</sup> Imron, "Jalan Panjang Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 1, 2013, 210.

agama,<sup>54</sup> berasal dari gabungan kata *re* dan *ligare* yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan antara tuhan dengan manusia yang pernah terputus oleh dosa-dosa.<sup>55</sup> Kata dasar dari religius dalam bahasa Inggris yaitu *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang artinya agama atau kepercayaan adanya suatu kekuatan yang murni dari diri manusia. Religius berasal dari kata *religious* dengan arti sifat religi yang melekat dalam diri manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau saling bersangkutan paut dengan keagamaan. Jadi pengertian dari religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan.<sup>56</sup> Hal ini diperkuat dengan pendapat Zubaedi yang mendefinisikan religius sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang sama maupun agama lain.<sup>57</sup>

Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai bentuk sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun sesama agama maupun berbeda agama.<sup>58</sup> Agama mencakup totalitas perilaku

<sup>54</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 389.

<sup>55</sup> HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), 15.

<sup>56</sup> Pusat Kurikulum, Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009, 16

<sup>57</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 72.

<sup>58</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai*

manusia dalam kehidupan yang dilandasi dengan iman kepada Allah. Sehingga segala perbuatan yang dilakukan berlandaskan keimanan dan membentuk akhlak yang terbiasa dalam pribadi sehari-hari. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan imannya kepada Allah maka seluruh kehidupan akan menjadi lebih baik, karena pada ajaran agama tidak hanya mengajarkan berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dengan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Dari berbagai pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah tabiat, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianut. Karakter religius sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman terhadap moral kehidupan dengan terbangunnya pikiran, sikap dan tindakan yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang berlandaskan dari ajaran agama yang dipeluk serta dengan harapan mampu memahami dan mengamalkan ajaran tersebut di kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui pelajaran, penjelasan dan pemahaman. Tetapi penanaman nilai religius memerlukan tahapan dan bimbingan yaitu upaya yang sistematis dan terarah sekaligus mendampingi anak didik dalam melakukan hal-hal tertentu. Dalam keberhasilan pendidikan karakter, terdapat indikator nilai religius pada kegiatan di madrasah pada umumnya,

yaitu mencangkup dengan diawali dan diakhir mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah dan budaya keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.<sup>59</sup>

#### **b. Tahapan pembentukan karakter religius**

Pendidikan karakter dalam proses membentuk karakter anak didik tentu tidak mudah, maka perlu adanya strategi yang harus dipertimbangkan secara matang agar dapat berjalan secara teratur dan sistematis. Kemendiknas mengungkapkan bahwa terdapat tiga tahapan strategi dalam membentuk karakter peserta didik, ketiga strategi tersebut antara lain:

- 1) Tahap Pengetahuan (*moral knowing/learning to know*): Dalam tahap pertama ini memiliki tujuan yang mana disesuaikan pada penguasaan pengetahuan terkait nilai-nilai. Misal, siswa harus mampu membedakan antara nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk, serta nilai-nilai universal seperti memahami secara rasional dan logis, pentingnya memahami akhlak mulia dan mengetahui bahaya dari akhlak tercela dalam kehidupan, tak terkecuali mengenal sosok teladan nabi Muhammad SAW melalui hadits-hadits dan sunnahnya. *Moral knowing* ini akan mengacu pada ranah kognitif siswa. Adapun indikator dari tahap ini yakni pengetahuan nilai-nilai moral, kesadaran moral, dan pengenalan diri.
- 2) Pelaksanaan (*moral loving/moral feeling*): pada tahap ini berkaitan

<sup>59</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jakarta,: Arruzz Media, 2012), 40.

dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa yakni menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai akhlak mulia seperti belajar mencintai dengan menghargai orang lain atau belajar mencintai tanpa ada syarat. Selain itu, pada tahapan ini ada beberapa yang menjadi sasaran pendidik yakni dari segi emosional siswa, hati, jiwa dan perasaan, bukan seperti akal, maupun logika. Pendidik dapat mengutarakan berbagai cerita yang dapat menyentuh emosi siswa agar dapat tertumbuh kesadaran, dan kebutuhan sehingga mampu percaya diri serta diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhassabah). Salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, dalam berucap dan bertindak. Indikator dari tahap ini yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

- 3) Kebiasaan (*moral doing*): pada tahap ini menjadi puncak dari pembentukan karakter, yang mana nanti siswa akan mempraktikkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari praktik tersebut akan muncul karakter siswa yang baik seperti bersikap sopan, santun, hormat, ramah, penyayang, jujur, disiplin, murah hati dan lainnya. Guru sebagai pendidik menjadi salah contoh teladan yang baik dalam pembentukan karakter siswa. Indikator dari tahap ini yaitu kompetensi dan kebiasaan.<sup>60</sup>

Dari ketiga tahapan tersebut dibutuhkan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai

<sup>60</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 92-93.

kebijakan moral.

**c. Macam-Macam Nilai Religius**

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting sebab keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari ajaran agama bisa menjadi motivasi kuat untuk membentuk karakter. Sehubungan dengan nilai religius jika diketahui secara rinci apa saja wujud jiwa ketuhanan itu, maka akan memperoleh nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting bisa ditanamkan pada peserta didik. Bentuk pengaplikasian dalam penanaman nilai-nilai seperti itulah yang sebenarnya akan menjadi inti dari kegiatan pendidikan.

Bentuk penanaman karakter religius dilakukan karena ketika melakukan kegiatan pendidikan juga merupakan bagian dari ibadah. Adapun beberapa nilai religious beserta indicator karakternya:<sup>61</sup>

- 1) Taat Kepada Allah SWT: melaksanakan perintah Allah secara ikhlas seperti sholat, puasa, atau ibadah lain; meninggalkan larangan Allah seperti berbuat syirik, mencuri, berzina, dan larangan lainnya.
- 2) Syukur: selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujinya; selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya; menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) Ikhlas: melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih; memberi

---

<sup>61</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 101-106.

sesuatu tanpa mengharap imbalan; melaksanakan perbuatan hanya dengan ridha Allah.

- 4) Sabar: melaksanakan perintah Allah dengan ketundukan; menerima semua takdir Allah dengan tabah; menghadapi ujian (kesulitan dengan lapang dada.
- 5) Tawakal: menyerahkan semua urusan kepada Allah; selalu berharap Allah memberikan keputusan yang terbaik.
- 6) Empati: suka menolong orang lain; suka memberikan bantuan orang lain yang membutuhkan.
- 7) Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu; tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain
- 8) Ramah: suka tersenyum kepada orang lain; pandai menyenangkan orang lain
- 9) Toleran: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; menghormati orang lain yang berbeda dengannya; mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- 10) Kebersamaan: senang bekerja sama; suka belajar bersama; suka berdiskusi tentang berbagai masalah.
- 11) Menghormati orang lain: mendahulukan oranglain daripada dirinya; tidak menghina orang lain; mengucapkan salam terlebih dahulu dan menjawab Ketika diberi salam,
- 12) Peduli lingkungan sekitar: memlihara lingkungan sekitar; tidak merusak lingkungan; memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami

tumbuhan.

#### 4. Pengintegrasian Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter religius dapat dilakukan dengan program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Pengintegrasian dalam program pengembangan diri

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

##### 1) Kegiatan rutin

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu.<sup>62</sup> Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah per kelas, sholat dhuha, doa bersama, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berbaris sebelum masuk kelas, dan melaksanakan jadwal piket kelas yang telah dibuat. Dengan adanya kegiatan rutin ini salah satunya adalah bertujuan untuk membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

<sup>62</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 15.

## 2) Kegiatan spontan

Agus Wibowo menyebutkan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru apabila melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang baik misalnya ketika anak membuang sampah sembarangan, mengcoret-coret dinding, dan sebagainya.<sup>63</sup> Guru seharusnya dengan spontan memberikan pengajaran dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya dengan menegur ataupun yang lainnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku siswa yang negatif namun juga pada kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan spontan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika disaat itu juga.

## 3) Keteladanan

Novan Ardi Wiyani menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya.<sup>64</sup> Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap

---

<sup>63</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 87.

<sup>64</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105.

pelaksanaan penanaman karakter religius kepada siswa, dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan diri siswa.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan RPP. Marzuki berpendapat bahwa pengintegrasian nilai pendidikan kadalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan penanaman karakter religius melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan karakter religius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan cara guru dalam mengintegrasikan nilai religius dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa.

c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Kemendiknas mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru,

---

<sup>65</sup> Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, 13.

konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan berikut ini:

1) Kelas

Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas melalui proses belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan setiap mata pelajaran. Guru memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

2) Sekolah

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pengadaan kegiatan sholat berjamaah setiap hari, infaq, atau perayaan hari keagamaan.

## B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan menguraikan beberapa hasil sebelumnya dari gambaran tersebut dapat diverifikasi perbedaan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga diketahui signifikansi dengan jelas. Keaslian penelitian digunakan sebagai referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian relevan digunakan untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, bahwa penelitian ini tidak melakukan duplikasi dari penelitian terdahulu. Untuk itu, Berikut beberapa penjabaran secara ringkas hasil penelitian relevan antara lain:

- a. Pengaruh Sistem Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD NASIMA Semarang. Skripsi ini dibuat pada tahun 2017 oleh Homsa Diyah Rohana. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh munculnya sistem Full Day School sebagai upaya penanaman karakter kepada siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem Full Day School berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religious siswa kelas V SD Nasima Semarang. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis membuktikan sistem Full Day School dalam kategori baik (76%) dan karakter religious siswa kelas V dalam kategori baik (72%). Melalui analisis regresi sederhana hasil yang diperoleh adalah  $f$  hitung = 49,338 sedangkan hasil uji signifikan menunjukkan nilai Sig.  $0,000 \leq 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem tersebut signifikan terhadap

karakter religious siswa, dengan saran bagi pihak sekolah agar meningkatkan lagi pencapaian tujuan sekolah dengan mengadakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan sistem Full Day School. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini objeknya di MI Ma'arif Kedungsolo Porong, selain itu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana dalam pengambilan teknik juga berbeda dengan penelitian tersebut yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>66</sup>

- b. Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Skripsi yang disusun pada tahun 2015/2016 oleh Kurnia Fatmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning, penanaman karakter religious dalam kegiatan kepramukaan dan factor-faktor religious dalam pendidikan kepramukaan. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan melaksanakan kegiatan kepramukaan dapat dijadikan sarana penanaman karakter bagi peserta didik khususnya dalam karakter keagamaan (religious). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang mana melalui kegiatan pendidikan kepramukaan dapat menanamkan

---

<sup>66</sup> Homsa Diyah Rohana, "Pengaruh Sistem Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD NASIMA Semarang", Skripsi (Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2017).

nilai islam mulai dari hal kecil seperti : berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka, kegiatan bertukar salam dengan Pembina atau sesama anggota, menjaga kebersihan lingkungan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah MI Ma'arif Kedungsolo Porong. Selain itu focus penelitian peneliti saat ini hanya pada menganalisis pembentukan karakter peserta kelas II A dan karakter religius yang muncul selama berada di sekolah dan menjalankan kegiatan.<sup>67</sup>

- c. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Skripsi ini disusun pada tahun 2014 oleh Annis Titi Utami. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan nilai religious dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis menggunakan model Milles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang pentingnya nilai religious merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religious yaitu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, mendukung adanya kegiatan. Hal ini dibuktikan adanya program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin maupun spontan di sekolah serta pelaksanaan melalui pembelajaran dengan cara

<sup>67</sup> Kurnia Fatmawati, "Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang", Skripsi (Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2016).

menyisipkan pesan-pesan moral dalam mata pelajaran. Sedangkan objek penelitian ini adalah MI Ma'arif Kedungsolo Porong.<sup>68</sup>



---

<sup>68</sup> Annis Titi Utami, "Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen", Skripsi (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2014).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh peneliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yang penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer (obyek yang sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisa dampak data pengaruh yang luas, kuat, dan khusus pada saat penelitian dilakukan). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Nawawi mengungkapkan dalam bukunya bahwa data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dapat dikumpulkan dari berbagai sumber.

Jenis penelitian studi kasus masuk sebagai salah satu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Secara garis besar, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada di subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan penyajian data dengan cara deskripsi.<sup>69</sup> Sedangkan secara khususnya penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data valid yang kemudian mampu dikembangkan menjadi pengetahuan yang bisa berguna untuk mengantisipasi masalah dengan akurasi

---

<sup>69</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 6.

yang mendalam.<sup>70</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variable dijelaskan secara baik dalam bentuk angka maupun tulisan.<sup>71</sup> Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable bebas yang akan diteliti, namun menggambarkan suatu kondisi nyata dengan apa adanya.

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>72</sup>

Penelitian studi kasus dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis karakter religius kelas 2 di MI Ma'arif Kedungsolo Porong, sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berlokasi di MI Ma'arif Kedungsolo Porong Sidoarjo, penelitian ini dilakukan pada kelas II A dengan jumlah peserta didik sebanyak 31 anak, sebagai subjek penelitian.

---

<sup>70</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>71</sup> Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 33.

<sup>72</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap bulan Juni- Juli 2022.

### C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh.<sup>73</sup>

Bagian terpenting bagi peneliti adalah sumber data, keakuratan sumber data ditentukan oleh pemilihan dan penentuan jenisnya. Sedangkan data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari informan penelitian yang berperan sebagai key member yaitu sebagai kunci dalam penelitian.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh langsung dari subjek. Adapun sumber Data primer yang diperlukan dalam mengumpulkan informasi penelitian ini adalah Kepala Sekolah/Madrasah, Guru kelas II A, peserta didik kelas II A.

Informan penelitian merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan permasalahan penelitian, data dan informasi.<sup>74</sup>

#### 2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari sekolah seperti data sekolah, kurikulum,

<sup>73</sup> Eri Barian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2016), 29.

<sup>74</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia, t.t.), 75.

peraturan sekolah, program kegiatan sekolah, sedangkan dokumentasi pribadi berupa foto kegiatan selama menganalisis ke lapangan.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Perolehan data yang diperlukan melalui langkah yang sistematis dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data.<sup>75</sup> Data sendiri merupakan informasi dari objek yang diteliti serta didapatkan ditempat penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang dapat dipercaya.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode yaitu metode dokumentasi, wawancara dan observasi yang diuraikan secara rinci sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung merupakan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis kegiatan yang sedang diamati. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yaitu metode pengumpulan data yang mana peneliti tidak ikut atau tinggal di tempat penelitian secara langsung dan terus menerus, melainkan mengunjungi lokasi penelitian sesuai jadwal pengumpulan dan pengolahan data yang sudah ditentukan dengan mengamati, mencatat, dan membuat kesimpulan mengenai analisis karakter religius peserta didik.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

---

<sup>75</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, Wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah singkat, *open ended*, dan jelas.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian dengan beberapa pihak yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Peneliti harus memperhatikan sikap, serta keseluruhan penampilan informan karena akan berpengaruh terhadap isi jawaban responden. Peneliti juga telah membuat daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dengan bantuan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Pedoman wawancara dibuat agar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan lebih terarah dan sesuai dengan fokus masalah.

Pedoman wawancara dikembangkan dari kajian teori dengan menggunakan indikator pengintegrasiaan pendidikan karakter dan indikator nilai religius. Setiap informan akan diberi pertanyaan yang sama. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan informasi secara lebih terbuka, wawancara diajak mengungkapkan pendapat dan ide-idenya.

Tugas pewawancara yaitu mendengarkan secara seksama dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang karakter religius peserta didik kelas 2 di MI Ma'arif Kedungsolo Porong. Kedekatan pewawancara dengan informan sangat dibutuhkan agar suasana wawancara seperti dialog biasa antara kedua orang yang telah lama berkenalan agar jawaban yang keluar dari informan lebih natural dan tidak kaku.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memeriksa, mencatat, menganalisa kegiatan yang sudah dilakukan dan berbentuk dalam tulisan, gambar, video atau dokumen suatu karya dari seseorang. Pengumpulan data berupa dokumentasi merupakan pelengkap dari pengambilan data metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari kegiatan observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh bukti nyata yang mendukung penelitian tersebut.

Dokumentasi resmi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kurikulum sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, dan program sekolah yang mendukung pelaksanaan karakter religius kelas 2 di MI Ma'arif Kedungsolo Porong. Dokumentasi pribadi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa catatan lapangan yang bermanfaat untuk mencatat informasi yang diberikan informan yang tidak ada pada pedoman observasi. Selain catatan lapangan, rekaman ketika melakukan wawancara. Hasil rekaman akan memberikan bantuan apabila peneliti kurang jelas memahami apa yang diucapkan oleh informan. Disamping hasil rekaman, foto juga penting dilampirkan ketika mencari informasi dari informan, foto-foto yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah foto-foto berupa berbagai kegiatan atau lingkungan yang mendukung pelaksanaan karakter religius kelas 2 di MI MA'arif Keudngsolo Porong.

## E. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, menurut Sugiyono kriteria utama dalam melihat keabsahan data penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Valid atau validitas merupakan standar ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya tangkap peneliti. Data yang valid ialah data yang sama antara data yang terjadi dengan data yang dilaporkan pada realitas objek atau subjek yang diteliti. Reliabel ialah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Sedangkan objektif adalah berkaitan dengan derajat kesepakatan antar banyak orang terhadap suatu data.<sup>76</sup>

Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian yakni Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan data atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik pengumpulan data, triangulasi waktu, dan triangulasi penyidik/investigator. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan tiga triangulasi sebagai upaya pengecekan kevalidan data, sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk menguji kredibilitas data tentang “Analisis Karakter Religius

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-252.

peserta didik kelas II” (Studi kasus di MI Ma’arif Kedungsolo Porong), maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada Kepala sekolah/Madrasah, Guru Kelas, dan Pesertad Didik kelas II A. Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda ataupun yang spesifik untuk disimpulkan.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji kredibilitas data, verifikasi dilakukan dengan meninjau data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan mengecek hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi..

## 3. Triangulasi Waktu

Pada triangulasi waktu, peneliti akan mempertimbangkan waktu pengumpulan data bisa dari hari, jam, waktu sehabis istirahat, pagi, siang dan lainnya. Karena waktu bisa mempengaruhi data yang diperoleh. Contoh etika data diambil dengan cara wawancara di siang hari saat narasumber sedang istirahat di tengah egiatannya. Maka besar kemungkinan narasumber bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan lebih santai dan lugas.

## F. Analisis Data

Data yang telah terkumpul harus diolah atau dianalisis terlebih dahulu sebelum mendapat sebuah kesimpulan. Analisis data merupakan

---

<sup>77</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 316.

proses pengumpulan data dan menyusunnya secara sistematis.<sup>78</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu berdasarkan analisis data yang diperoleh berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis, apabila hipotesis diterima maka hipotesis itu berkembang menjadi teori.

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih dan mengatur ke dalam unit-unit, mensintetiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain.<sup>79</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, yang mana aktivitas analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Berikut pemaparan dari model analisis data tersebut :

#### 1. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

<sup>78</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 161–62.

<sup>79</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), 210.

## 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan terkait hasil analisis karakter religius peserta didik kelas 2 MI Ma'arif Kedungsolo Porong yang telah diperoleh dilapangan setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk teks deskriptif. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasiselama penelitian berlangsung.<sup>80</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>80</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 92-95.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah singkat MI Ma'arif Kedungsolo Porong

Sejarah berdirinya MI Ma'arif Kedungsolo Porong berdasarkan narasumber bapak Abdul Majid dan bapak H. Suwarno (saksi hidup), beliau sebagai pelaku sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kedungsolo.

Pada awalnya MI Ma'arif Kedungsolo berdiri di desa Kedungsolo pada tahun 1957, figur sentral pada saat itu adalah bapak Abd. Majid dan Bpk. H. Suwarno dan Kepala Desa, untuk mewujudkan cita-cita beliau, didukung oleh para pejuang / tokoh-tokoh NU yang paling berjasa antara lain :

- a. Bpk. Abdul Majid
- b. Bpk. H. Suwarno
- c. Bpk. Kastopo ( Kepala Desa )
- d. Bpk. Hasan Bukhori
- e. Bpk. H. Iskak

Pada awalnya (tahun 1957) madrasah tersebut bernama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama (MINU) berjalan sampai tahun 1973, karena situasi dan kondisi serta perkembangan politik pada saat itu dimana NU terlibat dalam politik praktis, maka selanjutnya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlotul Ulama (MINU) berubah nama menjadi

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kedungslo sampai sekarang.

Atas prakarsa tokoh masyarakat NU kecamatan Porong tersebut madrasah didirikan bertujuan untuk menyebarkan syiar Pendidikan Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Pada priode pertama madrasah tersebut di asuh oleh tiga orang guru (1) Bapak Haslan Keper, (2) Bapak Mokhiyar, dan (3) Bapak Sulaiman Kedungsolo. Setelah berjalan 2 tahun kemudian para Pengurus mewakafkan tanahnya dan juga dari hasil infaq para pengurus dan menghimpun dana dari warga NU sekitarnya, dari cikal bakal tanah tersebut terus diperluas oleh generasi berikutnya sampai sekarang.

Madrasah Ma'arif NU Kedungsolo berdiri tahun 1957, yang termasuk sebagai pengurus antara lain :

- a. Bpk. Kastopo ( Kepala Desa )
- b. Bpk. Abd. Majid
- c. Bpk. H. Suwarno
- d. Bpk. H. Iskak
- e. Bpk. Hasan Bukhori
- f. Bpk. Kasdu
- g. Bpk. Subari
- h. Bpk. Haslan

Periode sekarang Pengurus Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kedungsolo Porong adalah sebagai berikut :

- 0) Bpk. Suwono : Kepala Desa Kedungsolo

- 1) Bpk.Drs. Mustofa, M.Pd : Penasehat (Ketua Ranting NU)
  - 2) Bpk. Achmad Afifuddin, S.Sos : Ketua Yayasan
  - 3) Bpk. Mahmud : Sekretaris
  - 4) Bpk. Moh. Abror : Bendahara
  - 5) Bpk. Muslimin : Anggota
  - 6) Bpk. Machrus : Anggota
  - 7) Bpk. H. Supriyanto : Anggota
  - 8) Bpk. Sukandar : Anggota
  - 9) Bpk. H. Samuji : Anggota
  - 10) Bpk. Nazilah : Anggota
2. Letak Geografis
- MI. Ma'arif Kedungsolo terletak di jalan Raden Wijaya no. 67 Rt. 10 Rw. 05 Desa Kedungsolo Kecamatan Porong-Sidoarjo dengan batas-batas :
- a. Sebelah Utara : Pemukiman penduduk.
  - b. Sebelah Timur : Jalan Raya, Jurusan LP kalisosok Surabaya di Kebonagung Porong.
  - c. Sebelah Selatan : Jalan Raya Protokol Desa dan SDN Kedungsolo
  - d. Sebelah Barat : Masjid Kedungsolo.

Melihat letak MI. Ma'arif NU Kedungsolo yang strategis, mudah dijangkau dengan kendaraan umum, sepeda maupun jalan kaki karena berada disudut perlintasan jalan raya ,lima puluh meter di depannya

lapangan sepak bola dan berjajar dengan Puskesmas kedungsolo.

### 3. Profil MI Ma'arif Kedungsolo Porong

#### a. Identitas Madrasah

Nama Sekolah	: MI. Ma'arif NU Kedungsolo Porong
Alamat / Desa	: Jl. Raden Wijaya No. 67 Kedungsolo
Kecamatan	: Porong
Kabupaten	: Sidoarjo
No. Telepon	: 085731804264
Status / Akreditasi	: Terakreditasi A
NSS/NSM	: 111235150073
NPSN	: 60717014
Tahun Pendirian	: 1957
Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 1075 M2
Luas Bangunan	: 750 M2
Bangunan Madrasah	: Milik Sendiri
Kode Pos	: 61274
Jumlah siswa sekarang	: 380 siswa
Ruang kelas	: 12 Ruang kelas
Rombel	: 132 Kelas
Status Sekolah	: Swasta
Kegiatan KBM	: Pagi
Jarak Ke Kecamatan	: 2 Km

Jarak Ke pusat Otoda : 15 Km

Jumlah Anggota KKM : 10 Madrasah

Organisasi Penyelenggara: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

b. Data Jumlah Peserta didik tiga tahun terakhir

**Table 4. 1. Data Jumlah Pesrta didik tiga tahun terakhir**

No.	Kelas	Jumlah Peserta didik		
		2020/2021	2021/2022	2022/2023
1	I	37	65	67
2	II	69	37	63
3	III	64	71	42
4	IV	68	63	71
5	V	94	69	66
6	VI	71	94	69
	Jumlah	403	399	379

c. Data Personil Guru, Dan Tenaga Kependidikan MI. Ma'arif  
Kedungsolo Th. 2022 – 2023

**Table 4. 2. Data Personil Guru dan Tenaga Kependidikan MI Ma'arif**

**Kedungsolo**

NO	NAMA	PENDIDIKAN	TAHUN LULUS	JABATAN	MENGAJAR
1.	Drs. H. Moh. Sujak	S1 Tarbiyah	1993	KAMAD	Qurdis/SKI/NU

2.	Lilik Hamidah. S.Pd	IAIN	2008	Wakur & Walas	Gurun Kelas VI
3.	Supriyanto, S.Pd	S1 IKIP	2009	VI A	A
4.	Siti Romlah, S.Pd	S1 STKIP	2008	Walas IIIA	Guru Kelas III A
5.	Tutik Alfiyah S.Ag	S1 STKIP	2000	Walas IV B	Guru Kelas IV B
6.	Idam Kholid, S.Pd	S1 Dakwah	2017	Walas IV A	Guru Kelas IV A
7.	Imroatus Sh, S.Pd	IAIN	2007	Walas VB	Guru Kelas V.A
8.	Mahfudz S. Ag	S1 Penjas	1995	Walas II A	Guru Kelas II A
9.	Moh. Zainudin S. Pd	S1 STKIP	2006	Walas III B	Guru Mp
10.	Winorika. S.Pd	S1 UNSURI	2004	Walas VI B	Aqidah
11.	Jiarti Arini, S.Pd	S1 Tarbiyah	2014	Walas IA	Guru Mapel
12.	Nur Aulia Abror,	S1 EKONOMI	2014	Walas II,B	Fiqih
13.	S.Pd	S1 STIKIP/Mipa	2007	Walas I B	Guru Kelas I A
14.	Faishol Umam, S.Pd	S1 UIN Maliki	2017	Walas V A	Guru Kelas II B
15.	Endah Ummu H	S1 IKIP	2011	Kepala TU	Guru Kelas I B
16.	Tri Prasetyo	SI Informatika	2005	Guru Ektra	Guru Kelas V A
17.	Triyani Dwi A	SI PGSD	1999	Guru Ektra	Kepala TU
18.	A.Choiruddin	SMA	1917	Guru Ektra	Drum Band
19.	Risa Rahmawati	SMA		Guru Ektra	Pramuka
20.	Dwi Prasetya	MA	2020		Banjari
21.	Ahmad Syifa'ul		2016	Guru Ektra	Tahfidz
22.	Jinan	SMA	1989	Tukang Kebun	
	Sri Wahyuni	SMK		Satpam	Pramuka
	Masdul Tadin	STM			Tukang Kebun

						Keamanan
--	--	--	--	--	--	----------

d. Keadaan Guru berdasarkan keahlian dan tingkat pendidikan

**Table 4. 3 Keadaan Guru berdasarkan keahlian dan tingkat pendidikan**

No.	Keahlian	Tingkat pendidikan						Jml.
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	
1	Guru Kelas	-	-	-	-	12	1	13
2	Ektra Pramuka	-	-	-	-	2	-	2
3	Ektra Tahfidz	1	-	-	-	1	-	2
4	Ektra Banjari	1	-	-	-	-	-	2
5	Ekstra Qiro'ah/MTQ	-	-	-	-	1	-	1
6	Ekstra Drum Band	1				1		2
	Jumlah	3				17	1	2

e. Data keadaan guru berdasarkan status kepegawaian

Jumlah guru termasuk Kepala Sekolah/Madrasah : 13 Orang

Jumlah Guru Tetap Yayasan (GTY) : 12 Orang

Jumlah Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY) : 1 Orang

Jumlah Guru PNS /Dpk : 1 Orang

Jumlah Guru Ektra	: 7 Orang
Jumlah tenaga Operator/administrasi	: 1 Orang
Jumlah Tukang Kebun	: 1 Orang
Jumlah penjaga sekolah	: 1 Orang

f. Data peserta didik kelas II A MI Ma'arif Kedungsolo

**Table 4. 4. Data Peserta didik Kelas II A MI Ma'arif Kedungsolo**

No.	Nama Siswa
1.	Abdul Muhajirin Al Amin
2.	Achmad Chamdan Nawawi
3.	Adib Musyafa' Nugraha Syarif
4.	Adwa Fajri Annada
5.	Ahmad Akifullah Ats-Tsaqib
6.	Ahmad Sabil Sabqi
7.	Airin Madinatun Najwa
8.	Aisyah Ayudia Inaro
9.	Amelia Syaputri
10.	Amelia Talitha Azalia
11.	Bunga Nur Hafiza
12.	Chintya Siti Alisyah
13.	Daffa Dwi Ermansyah
14.	Dafiya Zahira Al Aqillah
15.	Febri Habib Ardiyanto

16.	Hanun Nur Auliya
17.	Ismi Putri Romadhona Harahap
18.	M. Dafiqurrohman
19.	M. Zersio Ruliyana Saputra
20.	Moh Sofi Nur Efendi
21.	Muchammad Afifuddin Zuhri
22.	Muhammad Ausathi Ramadhani
23.	Muhammad Bagas Andriansyah
24.	Muhammad Bima Satria Ramadhan
25.	Nadine Lutfiatuz Zakiyah
26.	Nagita Velisa Putri
27.	Naila Aqilah Dzakiyya
28.	Naufal Aqila Pranaja
29.	Putri Zaskiya Az-Zahra Ramadhani
30.	Restu Alisha Khaira Najwa
31.	Sa'idatun Nafisah
32.	Malikah Zahra Marzuqo
33.	Fiore Rizkyta Salsabila

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Implementasi pembentukan karakter religius peserta didik kelas II di MI Ma'arif Kedungsolo Porong

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan guna membentuk karakter religius peserta didik yang ternetralisasikan dalam kegiatan madrasah melalui program pengintegrasian dalam pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan melalui budaya madrasah. Adapun upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai berikut :

#### a. Pengintegrasian dalam Pengembangan Diri

Bentuk program pengintegrasian pengembangan diri yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari di madrasah, diantaranya melalui kegiatan berikut:

##### 1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten dari waktu ke waktu, baik peserta didik maupun guru dan warga madrasah lain mengikuti. Kegiatan rutin di MI Ma'arif

Kedungsolo yang diterapkan yaitu:

##### a) Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Pada kegiatan ini menjadi rangkaian awal yang dilaksanakan setiap hari di pagi hari dengan dimulai guru yang senantiasa menyambut kedatangan peserta didik di pintu gerbang masuk madrasah, Hal ini selaras dengan yang

diungkapkan Bapak Sujak selaku Kepala Madrasah bahwa:

“jadi sesuai dengan visi madrasah mbak memang sangat penting dalam penanaman karakter apalagi membentuk akhlak siswa ya salah satu yang pertama mampu menerapkan 5S tadi dimana guru menyambut kedatangan siswa dengan diawali sikap sapa dan tersenyum ketika memasuki gerbang dengan perasaan semangat lalu anak-anak bersalaman kepada guru dengan sopan. Nah untuk pelaksanaan ini guru bergantian setiap hari untuk bertugas”<sup>81</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Imroatus Sholihah selaku wali kelas II A bahwa:

“memang biasanya setiap pagi diawali dengan penerapan 5S itu, saya juga kadang bergiliran dengan guru lain menyambut kedatangan siswa di depan. Tidak lupa menyapa mereka dengan senyum, kadang-kadang ada siswa yang mengucapkan salam terlebih dulu”<sup>82</sup>

Selanjutnya, didukung pula dengan hasil pengamatan peneliti dilakukan bahwa penerapan 5S tersebut dilakukan diawal kegiatan sebelum pembelajaran yaitu guru menyambut kedatangan peserta didik dengan menyapa diiringi senyuman untuk menebarkan semangat pada anak didik kemudian peserta didik bersalaman dengan guru secara sopan dan santun. Guru secara bergantian setiap hari dalam bertugas menrapkan program ini.<sup>83</sup> Dengan penerapan 5S setiap hari yang dilakukan madrasah dapat membentuk kebiasaan sikap baik peserta didik yakni mampu menghormati guru dan silaturahmi antar peserta didik ataupun guru

<sup>81</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

<sup>82</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>83</sup> Observasi pada 14 Juni 2022.

lain.

b) Pembiasaan membaca do'a

Setelah penerapan 5S sebagai bentuk awal pembentukan karakter, terdapat kegiatan rutin selanjutnya yaitu pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran. Kegiatan ini disebut sebagai pembiasaan karena dilakukan secara berulang-ulang hingga akhirnya menjadi terbiasa. Pembiasaan ini dilakukan oleh seluruh peserta didik dan guru berkumpul di halaman madrasah untuk membaca doa sebagai langkah awal akan dimulai pembelajaran. Rutin dilakukan mulai hari selasa dengan pembacaan doa yang berbeda setiap harinya, karena di hari senin sudah dilakukan kegiatan rutin pada umumnya yaitu upacara bendera. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala MI Ma'arif Kedungsolo:

“Untuk pembiasaan doa pagi rutin dilaksanakan setiap hari mulai hari selasa, karena kan senin sudah diisi upacara bendera jadi selasa sampai sabtu, ya kegiatannya membaca doa bersama sebelum pembelajaran dan diikuti seluruh siswa. Biasanya dimulai pukul 06.30 jadi siswa datang sudah siap berkumpul di halaman. Untuk pembacaan doa berganti tiap harinya, kadang selasa baca juz amma, rabu kita isi dengan sholat dhuha, Kamis yasiin, jumat istihosah, sabtu tahlil kadang diisi juga dengan kegiatan bersih-bersih. Nah semua itu pasti diawali dengan pembacaan Asmaul husna sebelum ke pembacaan doa inti. Dan Alhamdulillah anak-anak sudah banyak yang hafal juga dengan bacaan asmaul husna.”<sup>84</sup>

Hal tersebut juga dituturkan oleh Ibu Imroatus selaku wali kelas II A bahwa:

<sup>84</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

“pembiasaan doa biasanya dimulai pukul 06.30 di lapangan, nanti itu dikasih alas buat duduknya anak-anak waktu doa. Untuk pembacaan doa yang mimpin bukan hanya dari guru saja tapi dari siswa juga ikut serta, nah setiap hari bergilir dengan kelas berbeda begitu pun juga guru bergantian sesuai jadwal. Justru kalau siswa kelas bawah lebih antusias apalagi saat memimpin pembacaan, mereka mudah untuk hafal bacaannya terutama anak-anak kelas saya juga banyak yang sudah hafal. Kalau yang kelas atas terkadang ada yang tidak pakai pendampingan guru biar mereka nanti bisa terbiasa meskipun saat mengawali bacaan dan bisa jadi contoh untuk adik kelasnya.”<sup>85</sup>

Di samping itu, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat langsung ke lapangan bahwa kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan dengan diikuti seluruh peserta didik dan ada beberapa guru yang ikut bergabung duduk di antara mereka. Pembiasaan doa selalu diawali dengan Asmaul Husna yang dilantunkan bersama-sama peserta didik dan guru kemudian membaca doa berganti tiap hari yang mana pada hari itu membaca istighosah. Beberapa peserta didik di antara mereka yang mewakili kelas memimpin ke depan dengan didampingi guru sesuai jadwal yang ditentukan yaitu oleh Pak Sujak sendiri selaku Kepala MI Ma'arif Kedungsolo. Dan pada hari itu beberapa siswa yang memimpin doa di depan adalah siswa kelas IV, jadi memang itu bergilir tiap harinya berbeda dan bergantian yang memimpin. Seluruh peserta didik sudah hafal dengan bacaan yang dibaca termasuk Asmaul Husna.<sup>86</sup>

Begitupun di hari berikutnya ketika peneliti melakukan

<sup>85</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>86</sup> Observasi pada 14 Juni 2022

observasi menunjukkan bahwa sama halnya dengan diawali bacaan Asmaul Husna kemudian dilanjutkan membaca hafalan Juz Amma. Siswa yang memimpin doa di depan dari kelas V dan didampingi oleh Pak Udin selaku Wali Kelas VI namun itu hanya saat pembukaan yang kemudian seterusnya dilanjutkan oleh siswa yang memimpin dari kelas V dengan diikuti seluruh peserta didik lain, guru lain ada yang ikut bergabung di antara semua siswa.<sup>87</sup>

Peserta didik perlu untuk dibiasakan dengan suatu kegiatan baik yang awal belum atau jarang dilakukan hingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan baik pula. Apalagi diusia yang masih terbilang dini atau belum dewasa, karena anak akan lebih mudah menangkap suatu ucapan maupun tindakan yang dilihat dan didengar. Peserta didik juga dapat mengubah sifat melalui kebiasaan baik yang mana tidak hanya diterapkan di lingkup madrasah namun mereka juga dapat mengaplikasikan di lingkup keluarga maupun masyarakat nanti. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala MI Ma'arif Kedungsolo bahwa:

“Dengan adanya kegiatan seperti ini juga membawa pengaruh baik untuk anak-anak, apalagi madrasah ini juga berada di lingkungan masyarakat walaupun letaknya di pinggir jalan setidaknya masyarakat tahu kalau madrasah mampu memberi contoh dengan menerapkan pembiasaan baik kepada siswa. dan harapan saya maupun madrasah untuk anak-anak pun nantinya mampu menjadikan dirinya sebagai syiar, bisa menerapkan pula ketika di luar sekolah seperti di rumah atau berada di masyarakat. Kan sayang kalau waktu pagi terbuang sia-sia, biasanya siswa datang

---

<sup>87</sup> Observasi pada 15 Juni 2022

main sana sini, berdiam di kelas lebih baik dimanfaatkan dengan pembiasaan doa. Jadi mereka tidak hanya sebatas membaca atau menghafal saja tapi juga mampu membentuk sifat mereka melalui kebiasaan baik dan memahami dari apa yang mereka baca.”<sup>88</sup>

c) Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur (Berjama’ah)

Selain pembiasaan doa, kegiatan rutin juga dilaksanakan dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjama’ah. Sholat dhuha dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yang mana itu masuk pembiasaan pagi sebelum pembelajaran tepatnya di hari rabu.. pelaksanaan sholat dhuha berjama’ah dengan imam dari guru sendiri sesuai piket dihari itu dan secara bergantian Sebagaimana yang disampaikan Kepala MI Ma’arif Kedungsolo bahwa:

“sholat dhuha ini masuk pada pembiasaan setiap pagi namun terjadwal ya tiap hari rabu. Jadi setiap pagi ketika semua siswa datang ke madrasah langsung diarahkan untuk siap berjama’ah. Untuk imamnya dari guru sesuai piket di hari itu namun bergantian dan tetap ada pendampingan dari guru kelas masing-masing.”<sup>89</sup>

Namun untuk pelaksanaan sholat dhuha terbagi menjadi 2 tempat yang mana untuk kelas bawah dan atas. kelas atas mulai dari kelas 4, 5, 6 berjama’ah di masjid lalu untuk kelas bawah mulai dari kelas 1, 2, 3 berjama’ah di depan halaman madrasah. Hal ini senada dengan yang diungkap Kepala MI Ma’arif Kedungsolo Porong:

“kalau pembiasaan doa dijadikan satu seluruh siswa duduk di halaman madrasah namun untuk sholat dhuha berbeda

<sup>88</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma’arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

<sup>89</sup> Ibid.

dibagi jadi dua. Untuk kelas tingkat bawah tetap di halaman madrasah sedangkan untuk kelas tingkat atas di masjid. Mengapa demikian, karena di madrasah ini terkait sarana masih kurang memadai seperti tempat beribadah masih belum ada, maka dari itu sebisa mungkin tetap berjalan dan untungnya samping ini dekat masjid jadi bisa kerja sama tapi terkait perangkat dan lainnya sudah ada”<sup>90</sup>

Pendapat yang sama juga dari Ibu Imroatus Sh selaku Wali

Kelas II A juga mengungkapkan:

“pelaksanaan sholat dhuha berjama’ah tidak dijadikan satu di halaman madrasah tapi dipisah untuk kelas bawah dan kelas atas. Kelas 1, 2, 3 tetap di halaman kalau kelas 4, 5, 6 di masjid. Karena kan kalau jadi satu tidak cukup halamannya, madrasah juga belum ada tempat khusus untuk ibadah sholat jadi diadakan di masjid. Untuk pemahaman tata cara sholat juga berbeda antara kelas atas dan bawah. Kelas tingkat bawah yang masih pemula dan belum banyak mengerti tentang cara sholat jadi dipisah dengan tingkat kelas atas yang sudah banyak paham dan hafal betul cara pelaksanaan sholat.”<sup>91</sup>

Begitupun dari peserta didik yang juga memberikan keterangan terkait pelaksanaan sholat dhuha berjama’ah dari

hasil wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan bahwa :

“Iya bu, tiap hari rabu itu ada sholat jama’ah di lapangan sekolah, tapi tidak semua ikut di lapangan bu, ada yang sholatnya di masjid.”<sup>92</sup>

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan oleh seluruh peserta didik dan guru. Tempat pelaksanaan yang terbagi menjadi dua antara kelas tingkat bawah dan tingkat atas. Dikarenakan

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas III A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>92</sup> Amelia Syaputri, Peserta didik Kelas III A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022.

madrasah yang belum memiliki ruang sendiri untuk tempat ibadah khususnya sholat jadi ada yang dilaksanakan di masjid. Ini menjadi salah satu factor kekurangan yang ada di madrasah, masih kurangnya sarana prasarana tetapi untuk perangkat atau pun bahan sudah ada namun madrasah sebisa mungkin bisa menjalankan dengan baik.

Selain itu, pembagian tempat sholat dhuha ini juga mengikuti kemampuan dari tiap tingkatan kelas, yang mana untuk tingkatan kelas bawah masih belum banyak memahami tata cara pelaksanaan sholat dibandingkan dengan tingkatan kelas atas yang sudah banyak mengerti. Ibarat dalam pelaksanaan tingkatan kelas bawah masih berupa praktek terkait tata cara sholat dhuha yang kemudian nanti akan terbiasa dijalankan seperti sholat dhuha pada umumnya. Maka dari itu pada saat pelaksanaan bisa disesuaikan dengan kapasitas kemampuan dari tingkatan kelas dan lebih mudah dalam menjalankan praktek sholat dhuha.

Didukung pula dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tepatnya di hari rabu juga bahwa pembiasaan pagi sebelum pembelajaran dilaksanakan dengan sholat dhuha berjama'ah. Dengan imamnya adalah guru yang piket di hari itu yaitu bapak Mahfudz dan tidak lupa ada pendampingan juga dari guru lain. Peserta didik ketika telah datang ke madrasah langsung diarahkan untuk bersiap diri dan tertib untuk mengikuti praktek tersebut

serta membawa seperangkat alat sholat khususnya perempuan membawa mukenah. Peneliti juga melihat saat pelaksanaan sholat dhuha terutama pada kelas tingkatan bawah yang di halaman madrasah yakni guru yang mendampingi mengawasi peserta didik dari belakang dan membenarkan gerakan sholat apabila ada yang belum benar.<sup>93</sup>

Sedangkan untuk sholat dhuhur juga dilaksanakan secara berjama'ah hanya saja tidak diikuti oleh seluruh peserta didik tetapi hanya untuk kelas 4, 5, 6 dan itu bersifat wajib maupun rutin dilakukan setiap hari sebelum pulang sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong bahwa:

“untuk sholat dhuhur ini rutin dilaksanakan setiap hari sebelum pulang dan ini bersifat wajib bagi kelas 4, 5, dan 6. Pelaksanaan tetap di masjid karena tidak mungkin juga di halaman apalagi di waktu siang panas terik kasihan juga anak-anak nanti. Jadi dialokasikan di masjid dan tetap diimami dari guru sesuai jadwal piket hari itu, didampingi juga dengan guru kelas masing-masing. Mengapa wajib hanya untuk tingkatan kelas atas saja karena mereka sudah banyak yang mengerti dan paham terkait tata cara dan pelaksanaan sholat dibanding anak yang ditingkatkan kelas bawah, tinggal kita mampu mengajarkan agar menjadi kebiasaan untuk mereka”<sup>94</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Imroatus Sh selaku

Wali Kelas II A yaitu:

“kalau sholat dhuhur berjama'ah anak-anak kelas saya di kelas III tidak ikut karena itu khusus kelas atas 4, 5, dan 6. Juga jam pelajaran selesai kan bereda dengan tingkatan kelas atas. Kelas III saja selesai tidak sampai waktu dhuhur maksimal ya di jam 11 siang jadi tidak ada kegiatan sholat

<sup>93</sup> Observasi pada 20 Juli 2022

<sup>94</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

jama'ah”<sup>95</sup>

Perlu diketahui dari paparan di atas bahwa terkait sholat dhuhur berjama'ah hanya dilaksanakan oleh peserta didik dari kelas 4, 5 dan 6 saja. Untuk kelas tingkatan bawah termasuk kelas III tidak ikut dalam kegiatan rutin tersebut. Dengan begitu, adanya kegiatan rutin sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjama'ah ini menuntun peserta didik akan kemauan dan kesadaran dalam memahami gerakan sholat serta menimbulkan dampak baik bagi pembentukan karakter religius anak seperti terbiasa menjalankan sunnah Rasulullah SAW maupun terbiasa menjalankan sholat fardhu secara berjama'ah.

a) Perayaan Hari Besar Islam

Kegiatan rutin juga dilakukan dalam rangka merayakan hari besar Islam yang pelaksanaannya hanya pada bulan-bulan tertentu atau tiap bulan saja pada kalender Hijriah misalnya bulan Rabi'ul awal mengadakan perayaan Maulid Nabi Saw, bulan Ramadhan diadakan kegiatan pesantren Ramadhan, bulan Muharram diadakan santunan kepada anak yatim dan bulan hijriah lainnya.

Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Kepala MI Ma'arif Kedungsolo bahwa:

“selain kegiatan rutin tiap hari, kegiatan rutin juga dilaksanakan pada Hari Besar Islam, jadi pada bulan tertentu saja tetap rutin merayakan Hari Besar, apalagi kultur pendidikan juga madrasah ibtida'iyah ya mbak pasti

<sup>95</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

tidak terlewatkan dalam perayaan itu. Misal merayakan Maulid Nabi SAW, merayakan bulan Muharram kita adakan santunan untuk anak yatim di madrasah, kegiatan pesantren Ramadhan tiap bulan Ramadhan dan masih banyak perayaan Hari Besar Islam lain.”<sup>96</sup>

Kegiatan rutin seperti pada perayaan Hari Besar Islam memang perlu untuk dilaksanakan agar peserta didik menjadi terbiasa menjalankan kegiatan sesuai dengan keimanannya dan mampu membentuk karakter anak melalui kebiasaan baik yang dapat diambil dari kisah perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW dapat diambil sikap tauladan Rasulullah, perayaan Muharram menjadikan mereka terbentuk rasa saling menyayangi dan toleransi dengan sesama umat Muslim begitupun perayaan hari besar Islam lainnya.

b) Ekstrakurikuler

Selain kegiatan rutin yang dilaksanakan di bulan tertentu, terdapat juga kegiatan rutin mingguan yaitu ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler selain sebagai tempat mengasah bakat peserta didik namun juga dapat membentuk karakter anak. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala MI Ma’arif Kedungsolo:

“Di madrasah ada lima ekstrakurikuler yang dapat diikuti anak-anak. Ada pramuka, drumband, tahfidz, MTQ dan banjari, nah semua itu kan tidak lepas dari pembentukan anak juga masing-masing juga ada nilai karakter yang sesuai bentuk kegiatan. Untuk pelaksanaan juga beda-beda termasuk waktunya, pramuka hanya untuk kelas 3, 4, 5 dan bersifat wajib untuk semua siswa di kelas itu. Kalau yang lain tidak bersifat wajib atau umum tergantung dari minat

<sup>96</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma’arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

bakat mereka seperti tahfidz itu semua tingkatan kelas bisa, justru yang sudah khatam juz 30 dari anak kelas tingkatan bawah. MTQ, drumband sama banjari juga karena balik lagi tidak semua anak minat dan bakatnya mengarah kesitu.”<sup>97</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma’arif Kedungsolo Porong dapat diikuti peserta didik sesuai dengan minat dan bakat, ada lima bentuk kegiatan ekstra kecuali Pramuka bersifat wajib untuk semua peserta didik yang duduk dibangku mulai dari kelas tiga hingga kelas lima. Sedangkan ekstrakurikuler yang lain bersifat umum dan tidak bersifat wajib tergantung dari minat bakat yang dimiliki peserta didik. Terutama pada kelas tingkatan bawah yaitu kelas III hanya ada beberapa ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik seperti tahfidz dan banjari saja kecuali Pramuka karena bersifat wajib. Hal ini sama seperti yang disampaikan Ibu Imroatus Sh selaku Wali Kelas II A, sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler di madrasah ini ada lima, ada pramuka itu wajib mbak diikuti semua siswa mulai kelas 3, 4, 5. kalau ekstra yang lain tidak semuanya wajib untuk ikuti, di kelas saya ada beberapa siswa yang ikut tahfidz sama banjari selain pramuka ya. Tahfidz sendiri masih permulaan terutama anak tingkatan kelas jadi ya dimulai hafalan juz 30 atau juz amma. Alhamdulillah anak-anak saya sudah ada yang khatam juz amma. Terkait waktu pelaksanaan ya berbeda, pramuka biasanya hari sabtu setelah kegiatan belajar. Tahfidz itu setiap hari senin sampai kamis waktunya pagi jam 6 barengan sama pembiasaan doa jadi kadang selesai tahfidz menyusul ikut pembiasaan, banjari ada yang ikut biasanya hari jumat itu latihan”<sup>98</sup>

Selain pernyataan dari Kepala Madrasah dan Wali Kelas, terdapat pernyataan pula dari salah satu peserta didik kelas II A

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

yang mengikuti ekstrakurikuler Tahfidz, ia mengungkapkan bahwa:

“saya ikut tahfidz bu biasanya pagi jam 6, tapi satu kelas gabung ada kelas satu sampai tiga yang ikut tahfidz, terus yang ngajar ada bu Lia. Bacaannya itu surat pendek ya juz amma.”<sup>99</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler di MI Ma’arif Kedungsolo sebagai salah satu kegiatan terprogram dalam mengembangkan minat bakat tetapi juga menumbuhkan karakter religius anak terutama pada peserta didik kelas II. Salah satunya dengan mengikuti ekstrakurikuler tahfidz maupun banjari yang mana pada kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan cintanya anak terhadap al-Qur’an, membiasakan anak membaca dan menghafal al-Qur’an sejak dini hingga memiliki bekal hafalan ketika sudah lulus nanti. Hal ini sama seperti yang dirasakan salah satu peserta didik kelas II A yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz, ia mengungkapkan bahwa:

“saya ikut tahfidz bu awalnya disuruh ibu tapi lama kelamaan saya suka karena sudah bisa membaca al-qur.an dan hafal banyak surat di juz Amma”<sup>100</sup>

## 2) Kegiatan Spontan

Kegiatan ini terjadi diwaktu tertentu maupun terjadi diwaktu saat itu juga. Kegiatan ini biasanya terjadi ketika guru mengetahui perbuatan yang tidak baik dilakukan peserta didik, guru dengan

<sup>99</sup> Ahmad Akifullah Ats-Tsaqib, Peserta didik Kelas II A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022.

<sup>100</sup> Aisyah Ayudia Inaro, Peserta didik Kelas II A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022

spontan atau secara langsung memberikan pengarahan baik kepada anak didik tersebut. Bisa jadi sebaliknya ketika guru melihat perbuatan baik guru memberikan pujian kepada peserta didik tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong bahwa:

“dalam konteks ini biasanya sering terjadi di dalam kelas mbak. Tapi secara keseluruhan di lingkup madrasah terutama dalam kegiatan di madrasah seperti yang tidak ikut pembiasaan doa pagi itu diarahkan untuk membaca doa sendiri setelah semua selesai, sama halnya ketika pembiasaan ada yang tidak ikut baca sekali dua kali diingatkan tetap saja ya nanti ikut baca sendiri setelah semua siswa selesai berdoa. Ada juga seperti waktu akan sholat dhuhur berjama'ah khususnya untuk yang kelas atas diingatkan untuk bersiap segera ambil wudhu. Biasanya ada bapak ibu guru lain yang ngingetin di kelas kalau ada siswa yang belum ke masjid.”<sup>101</sup>

Selain dalam kegiatan madrasah terdapat juga dalam kegiatan sehari-hari yang ditemui ketika di luar jam pelajaran sehingga timbul kegiatan yang secara spontan terjadi, berikut disampaikan kembali oleh Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong:

“kalau setiap harinya kadang melihat ada siswa yang membuang sampah tidak masuk ke tempatnya ya diingatkan. Nah biasanya kalau pembiasaan doa di halaman kan pakai alas terpal untuk duduknya anak-anak itu kalau selesai selain pak satpam yang melipat ada siswa juga awalnya saya mintain tolong lama-kelamaan ada beberapa anak lain ikut melipat kembali terpal itu. Ada juga kalau awal tahun ajaran kan banyak buku baru datang itu kalau ada siswa yang lagi tidak ada kegiatan bisa dimintain tolong untuk dibagi ke kelas atau ke teman kelasnya sendiri dengan begitu dapat muncul rasa peduli dan tolong monolong dari mereka”<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

<sup>102</sup> Ibid.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui pula dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika di lapangan menunjukkan bahwa pada saat selesai pembiasaan doa setiap pagi seluruh siswa kembali ke kelas masing-masing namun ada yang masih di luar, ketika melihat alas terpal masih di halaman ada salah satu guru dan satpam melipat kemudian guru tersebut mengajak salah satu siswa lain yang tidak jauh dari tempat itu akhirnya membantu untuk melipat kembali disusul dengan beberapa siswa lain yang juga ikut membantu.<sup>103</sup>

Bentuk kegiatan spontan lain dapat terjadi pula ketika berada di dalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Imroatus selaku Wali Kelas II A bahwa:

“kalau di dalam kelas kan biasanya waktu pelajaran itu ada siswa yang masih suka jalan-jalan, ramai sendiri sama temannya sampai berbicara keras itu kadang langsung saya tegur, apalagi disamping ini ada kelas enam terus ada pintu juga sebagai sekat antara kelas ini jadi kadang ada beberapa siswa kelas enam yang keluar lewat pintu dalam otomatis anak-anak saya ikut terpancing dan mencontoh keluar kelas tanpa izin, nah dari situ ya harus diawasi dengan betul, saya pribadi kan tidak bisa marah hebat apalagi mereka masih kecil sebisa mungkin pelan-pelan untuk nasehati mereka. Tapi kalau sekali dua kali masih tetap saja ya waktu pulang sekolah selesai pelajaran itu tak suruh berdoa sendiri sama membantu piket teman-teman walaupun bukan jadwalnya”<sup>104</sup>

Dapat dilihat pula berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di kelas bahwa ketika ditengah pembelajaran saat Ibu Im memberikan tugas untuk dikerjakan ada dari beberapa

<sup>103</sup> Observasi pada 15 Juni 2022.

<sup>104</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

peserta didik yang ramai sampai naik ke kursi hanya untuk melihat keadaan luar kelas, ada juga yang mengejek temannya dengan suara keras. Spontan Ibu Imroatus memberikan teguran sambil menghampiri meja siswa tersebut, beliau juga menasehati agar selesai mengerjakan tugas tersebut. Namun setelah itu, lama-kelamaan terjadi keramaian lagi terutama di bangku siswa laki-laki ada pula yang jalan-jalan tanpa izin keluar kelas, hingga saat pelajaran selesai dan akan pulang Ibu Imroatus memanggil beberapa siswa yang membuat ramai tadi dan menyuruh mereka untuk berdoa sendiri setelah itu melakukan piket kelas.<sup>105</sup>

Kelas II A terbilang sebagai kelas yang cukup aktif salah satunya dikarenakan banyak peserta didik yang sangat aktif tingkah lakunya terutama yang laki-laki, hal ini kembali diungkapkan oleh Wali Kelas II A sebagai berikut:

“yang laki-laki memang cukup aktif mbak tingkah lakunya, apalagi setelah pandemic ini kan terasa efeknya. Jadi karena sebelumnya anak dianjurkan untuk sekolah online itu kadang ada yang sampai ke warkop hanya untuk bisa dapat jaringan internet anak kecanduan main hp terus main di sana kan pasti lingkup juga berpengaruh akibatnya ada ucapan yang ditiru juga sama mereka seperti kemaren itu pernah ada yang sampai bilang misuh kan dua anak laki-laki langsung tak suruh ke depan ulangi ucapan itu setelah itu bilang istighfar sampai pelajaran selesai. Lama kelamaan ya mereka capek sendiri akhirnya takut ngulangin lagi.”<sup>106</sup>

Selain mendapatkan informasi dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan, peneliti juga mendapat informasi berdasarkan

<sup>105</sup> Observasi pada 15 Juni 2022.

<sup>106</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

hasil observasi yang dilakukan ketika berada di dalam kelas juga. Pada saat guru mengajak siswa untuk mencocokkan bersama pekerjaan tugas siswa, Bu Im selaku wali kelas bergantian menunjuk siswa untuk membaca dan menjawab, namun saat itu bertepatan dengan siswa yang membacanya dengan suara pelan ada beberapa siswa laki-laki yang ramai sendiri tidak mendengarkan temannya membaca akibatnya ada sebagian yang tidak mendengar suara siswa yang membaca tersebut. Ibu Im menegur siswa laki-laki yang ramai dengan sedikit kesal melihat tingkah mereka dan menyuruhnya untuk membaca ulang soal beserta jawabannya. Ibu Im pun juga mengatakan kepada mereka bahwa kalau ada teman yang menyampaikan jawaban jangan ramai sendiri, dengarkan dan hargai itu. Akhirnya semua siswa pun diam mendengarkannya dan melanjutkan aktivitas tersebut.<sup>107</sup>

Tidak hanya sikap menegur dan mengingatkan yang dilakukan guru terhadap siswa, namun juga memberikan apresiasi atas hasil pencapaian dan pekerjaan yang baik dari siswa juga dilakukan oleh guru. Hal ini berdasarkan observasi yang dilihat bahwa ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis banyak siswa yang antusias untuk maju ke depan dan kebanyakan dari mereka menjawab dengan benar. Ibu Im memberikan pujian kepada siswa

---

<sup>107</sup> Observasi pada 16 Juni 2022.

dengan mengucap “Alhamdulillah benar semua anak-anak Ibu hebat pinter semuanya”. Semua siswa pun ikut senang.<sup>108</sup>

### 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik nantinya dapat ditiru oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan yang diungkap oleh Kepala MI Ma’arif Kedungsolo Porong:

“guru-guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, karena kan sikap dari kita apa yang kita lakukan pasti ditiru oleh siswa jadi sebisa mungkin memberikan contoh yang baik. Kalau dari saya ya sama seperti guru lain sebisa mungkin jadi contoh baik misal kalau saya datang pagi lebih awal saya bisa memimpin dulu untuk pembiasaan doa, biar apa saat saya sudah mulai anak-anak bisa dengar dan langsung menuju halaman madrasah, walaupun bukan jadwal waktu saya memimpin doa ya saya ikut gabung duduk di antara anak-anak dan ikut membaca. Kadang waktu sholat dhuhur berjamaah saya ikut dan mengimami, kalau tidak waktu imam saya juga datang lebih awal ke masjid. Waktu praktek sholat dhuha juga kadang saya mengimami. Begitupun kegiatan yang lain, para guru senantiasa menjaga sikap, bertutur kata baik jangan sampai berkata kasar, membuang sampah pada tempatnya, ramah dengan siapapun dan masih banyak lagi.”<sup>109</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Imroatus selaku wali

kelas II A MI Ma’arif Kedungsolo:

“bentuk teladan baik yang nanti dapat diberikan pada siswa ya dengan menjaga sikap karena secara tidak langsung pasti akan ditiru nanti sama anak-anak. Membiasakan datang pagi jangan sampai telat, saya biasanya kalau lebih awal datang langsung stand by di gerbang menyambut datang anak-anak. Tidak lupa memberikan senyuman kepada siswa

<sup>108</sup> Observasi pada 15 Juni 2022.

<sup>109</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma’arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

kalau sudah waktunya pembiasaan doa ikut gabung duduk di antara mereka. Waktunya sholat berjamaah ya gitu saya membantu ngobraki di kelas kalau tidak halangan saya ikut berjamaah.”<sup>110</sup>

Dari beberapa hasil pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa ketika pagi saat ada beberapa yang sudah datang mulai dari guru maupun peserta didik guru sudah bersiap di gerbang menyambut kedatangan peserta didik. Begitupun saat pemiasaan doa dimulai, peneliti melihat Pak Sujak sudah mulai memimpin doa bersamaan dengan para peserta didik berkumpul di halaman ikut membaca doa, tidak hanya itu, Ibu yang juga baru datang langsung ikut bergabung duduk di antara anak-anak dan membaca doa bersama. Ketika waktu akan menunjukkan dhuhur Pak Sujak sudah bersiap menuju ke masjid untuk melakukan sholat berjama'ah walaupun tidak ngobraki, tetapi ada guru lain yang sudah mengingatkan peserta didik untuk segera ke masjid.<sup>111</sup>

Bentuk keteladanan tidak hanya dilakukan di luar kelas tetapi juga dapat dilakukan ketika berada di dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan kembali oleh Wali Kelas II A bahwa:

“kalau di kelas ya gitu, sebisa mungkin tiap masuk kelas mengucapkan salam, nanti bisa kita lihat anak-anak membalas salam tidak. Kalau ada yang berbuat gaduh atau ramai sebisa mungkin tidak kasar karena mereka juga masih kecil

<sup>110</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>111</sup> Observasi pada 20 Juli 2022.

jadi menjaga tutur kata kepada mereka ya penting.”<sup>112</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi yang ikut masuk ke dalam kelas, tidak lupa mengucapkan salam saat memasuki kelas sebagaimana yang dilakukan Ibu Im. Semua siswa pun menjawab salam dari Ibu Im maupun peneliti. Kemudian mengawali dengan baca doa bersama sebelum pembelajaran, saat di tengah kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang ramai ngobrol sendiri dengan spontan Ibu memberikan teguran dengan tutur kata baik walaupun dengan sedikit kesal. Mengingatkan kalau ada yang keluar masuk kelas.<sup>113</sup>

#### b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian mata pelajaran yang dimaksud adalah dengan menyisipkan nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Ibu Imroatus selaku wali kelas II A:

“tergantung dari materi yang kita ajarkan kepada siswa, kita lihat materi itu berhubungan atau tidak dengan nilai karakter. Sebenarnya tidak hanya karakter religius aja sih, kan ada banyak nilai karakter yang bisa disisipkan melalui mata pelajaran seperti PKN itu bisa dikaitkan dengan sikap peduli social atau cinta tanah air, matematika mengajarkan untuk mandiri karena harus banyak berpikir sendiri bisa juga kerja sama kalau memang harus berkelompok. Hanya saja kalau karakter religius kebanyakan ada di mata pelajaran agama seperti Akidah Akhlak mengajarkan adab baik atau buruk, fikih juga mengajarkan hukum sholat. Tetapi semua itu tidak lepas selama kegiatan pembelajaran saya sisipkan dengan nilai karakter religius seperti saat mengerjakan tugas diingatkan sebisa mungkin kerjakan

<sup>112</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>113</sup> Observasi pada 14 Juni 2022.

sendiri tidak boleh menyontek karena Allah selalu mengawasi mereka, kasih pesan moral kepada mereka juga.”<sup>114</sup>

Terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan, di MI Ma’arif Kedungsolo untuk pelajaran yang berbasis Agama di kelas tingkatan rendah terutama kelas II masih dilakukan oleh guru kelas sendiri, hanya satu atau dua yang dipegang oleh guru Agama, sedangkan untuk kelas tingkatan yang atas mulai dari kelas IV sudah dipegang oleh guru Agama untuk semua mata pelajaran Agama. Hal ini senada dengan yang disampaikan kembali oleh Ibu Imroatus selaku wali kelas II A:

“sebenarnya kalau di MI maupun SD kan kalau mengajar ya semua mata pelajaran, beda dengan SMP dan SMA itu sudah dengan guru mapel masing-masing. Karena di MI kan juga sekarang ada tematik yang mana beberapa mapel digabung otomatis guru juga sama, beda lagi kalau yang agama itu ada sebagian sudah dengan guru agama sendiri. Pelajaran olahraga saja dengan guru kelas terkait teori kan itu masuk tematik, baru kalau praktik dengan guru olahraga sendiri. Kalau di kelas saya yang mapel agama masih dengan guru kelas tapi hanya 2 seperti bahasa Arab atau apa itu saya lupa nah itu sudah dengan guru agama sendiri. Tapi semua itu ya kembali lagi tergantung dari materi yang kita ajarkan pasti sebisa mungkin disisipkan dengan nilai karakter religius.”<sup>115</sup>

Selain mengetahui pernyataan terkait karakter religius yang diintegrasikan melalui mata pelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas tentang bentuk sikap dan perilaku peserta didik apakah masuk dalam penilaian atau RPP dan sebagainya. Ibu Imroatus memberikan pernyataan kembali sebagai

<sup>114</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>115</sup> Ibid.

berikut:

“tetap masuk mbak di penilaian spiritual, jadi tidak hanya penilaian kognitif tapi pada penilaian spiritual juga ada kan di RPP seperti itu. Semua yang berkaitan dengan sikap tingkah laku anak-anak nanti masuk di penilaian itu, seperti ketika kita salam mereka terbiasa menjawab salam tidak, ikut berdoa tidak, termasuk di kegiatan seperti pembiasaan doa atau kegiatan rutin lain itu juga masuk penilaian spiritual. Nah itu diakumulasikan waktu rapotan.”<sup>116</sup>

c. Pengintegrasian dalam Budaya Madrasah

Pengintegrasian yang dimaksud pembentuk karakter religius yang dikaitkan dengan budaya madrasah dalam artian suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun warga madrasah lainnya.

1) Kelas

Berdasarkan hasil observasi peneliti, budaya kelas yang terjadi setiap harinya adalah selalu diawali dengan mengucapkan salam, ketika ada guru masuk peserta didik serentak mencium tangan dan siap untuk belajar. Ketika peneliti juga memasuki kelas, terlihat semua peserta didik melepas sepatu dan menatanya di depan kelas dengan alasan agar kelas dapat terlihat bersih seperti yang diungkap salah satu peserta didik. Berdoa sebelum belajar diawali dengan bacaan al-Fatihah kemudian membaca sholawat Naariyah dengan harapan agar selalu mengingat dengan tauladan Nabi Muhammad SAW dilanjut membaca doa

---

<sup>116</sup> Ibid.

belajar.<sup>117</sup>

Sebelum Ibu Im memulai pelajaran, beliau membagikan buku tabungan kepada peserta didik yang telah menabung di hari kemaren. Secara spontan ada salah satu peserta didik membantu Ibu Im membagikan buku tabungan. Lalu Ibu Im juga menawarkan kepada peserta didik untuk membagikan buku LKS yang sudah dikoreksi oleh beliau dan beberapa peserta didik mengajukan diri dan mau membantu Ibu Im membagikan buku LKS tersebut.<sup>118</sup>

Hingga pada akhir pembelajaran tidak lupa mengakhiri dengan mengucapkan hadalah dilanjut membaca doa selesai belajar. Menunggu peserta didik pulang, tidak lupa Ibu Im selalu memberikan tebak-tebakan kepada peserta didik dengan siapa yang dapat menjawab cepat akan diperbolehkan untuk pulang. Hal ini sebagai bentuk motivasi kepada mereka dan menumbuhkan ingatan terkait pelajaran hari ini. Di lain itu, untuk mendapat jadwal piket hari berikutnya, terlebih dahulu peserta didik dengan kompak membersihkan kelas sebelum mereka pulang. Kegiatan budaya madrasah berlangsung sama hingga besok dan setiap harinya termasuk selama peneliti melakukan observasi di tempat.

Dari hasil observasi yang didapat juga didukung oleh

---

<sup>117</sup> Observasi pada 14 Juni 2022.

<sup>118</sup> Ibid.

pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Imroatus selaku wali kelas II A sebagai berikut:

“kalau kegiatan yang sudah membudidaya di kelas ya itu biasakan selalu mengucapkan salam saat masuk kelas, kadang saya mengecek keadaan kelas kalau agak gelap minta anak-anak nyalakan lampu atau kalau kelas sedikit gerah ya dinyalakan kipasnya. Dilanjut baca doa al-fatimah dulu terus sholawat naariyah ini juga sudah membudaya baru ke pembacaan doa belajar. Terus di akhir pembelajaran ya sama selalu mengucapkan hamdalah terlebih dahulu baru membaca doa sesudah belajar. Hampir setiap hari sebelum mereka pulang biasanya saya kasih tebak-tebakan nanti siapa yang jawab cepat bisa pulang tapi sebisa mungkin yang berkaitan dengan materi hari itu jadi siswa dapat mengingat kembali. Kalau ada yang piket ya anak-anak tidak pulang dulu membersihkan kelas menata lagi bangkunya baru mereka pulang.”<sup>119</sup>

Peneliti juga mendapat pernyataan dari beberapa siswa tentang pelaksanaan sehari-harinya di kelas. Hal ini disampaikan langsung oleh mereka:

“setiap sebelum pelajaran berdoa dulu bu baca alfatimah, terus sholawat nariyah baru membaca doa belajar. Terus kalau ada yang piket pas mau pulang gak boleh pulang dulu ya membersihkan kelas dulu”<sup>120</sup>

“kadang kalau Ibu Im belum datang ya baca doa dulu bu sama-sama, baru nanti Ibu Im datang”<sup>121</sup>

Hal ini dapat diketahui bahwa kelas II A sudah membiasakan ketika dalam kelas membaca doa sebelum pelajaran dimulai dan mampu mengawalinya sendiri tanpa harus ada wali kelas yang memulai. Dan suatu bentuk budaya lain juga dilakukan ketika akan waktu pulang untuk yang bertugas piket sesuai jadwal

<sup>119</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>120</sup> Aisyah Ayudia Inaro, Peserta didik Kelas II A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022.

<sup>121</sup> Amelia Syaputri, Peserta didik Kelas II A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022.

membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum peserta didik pulang.

## 2) Di Luar Kelas (Lingkup Madrasah)

Budaya madrasah yang terjadi di lingkup madrasah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan rutin atau pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Kepala MI Ma'arif Kedungsolo bahwa:

“kalau budaya kan sebenarnya hampir mirip dengan kegiatan rutin yang biasa kita lakukan dari situ dapat dijadikan bentuk suasana madrasah ini hingga menjadi terbiasa. Seperti yang awal tadi saya sampaikan pasti diawali dengan menyambut anak-anak waktu datang kalau bisa menerapkan 5S, lalu pembiasaan doa di halaman madrasah, tidak lupa sholat berjamaah waktu dhuhur. Menjalankan kegiatan lain juga seperti ekstrakurikuler maupun perayaan hari besar Islam juga bisa dikatakan dalam budaya ini”<sup>122</sup>

Dari pernyataan tersebut, didapati pula dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa bentuk budaya madrasah yang ada di MI Ma'arif Kedungsolo berlangsung sesuai dengan kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya. Mulai dari penerapan 5S, guru memberikan salam dan sapa kepada peserta didik, dilanjut dengan pembiasaan doa yang pasti diawali dengan bacaan Asmaul Husna jika waktu praktik sholat dhuha, dilanjut dengan praktik tersebut kemudian mulai pembelajaran. Ketika siang hari sebelum pulang melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah bagi kelas tingkat atas.<sup>123</sup>

<sup>122</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

<sup>123</sup> Observasi pada 20 Juli 2022.

## 2. Karakter Religius Peserta didik Kelas II MI Ma'arif Kedungsolo

Sikap dan perilaku peserta didik yang terbentuk dari lingkup madrasah merupakan gambaran dari karakter religius peserta didik. Baik maupun buruk karakter akan terlihat dari bagaimana bentuk perilaku mereka di madrasah tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pra penelitian bahwa peserta didik kelas II A MI Ma'arif Kedungsolo Porong ketika melihat guru dan peneliti memasuki kelas dengan mengucap salam, mereka spontan mencium tangan Ibu Im selaku wali kelas dan menjawab salam. Hal ini menjadi suatu bentuk pembiasaan peserta didik terbiasa menjawab salam ketika ada salam tersampaikan. Dilanjut dengan doa sebelum belajar dipimpin oleh Ibu Im sendiri yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas II A yaitu membaca surat al-fatihah kemudian sholawat nariyah dilanjut baca doa sebelum belajar.<sup>124</sup>

Perilaku baik atau buruk peserta didik juga dilihat dari bagaimana hubungannya dengan sesama manusia salah satunya dengan teman sebaya. Hal ini dapat diketahui ketika Ibu Im akan menyampaikan materi terlebih dahulu membagikan buku LKS kepada peserta didik dan meminta tolong salah satu dari mereka. Lalu saat salah satu peserta didik membagikan buku yang cukup banyak ada teman lain ikut membantunya agar lebih cepat selesai. Di lain itu juga ketika ada peserta didik yang tidak memiliki alat tulis untuk mengerjakan tugas

---

<sup>124</sup> Observasi pada 16 April 2022.

yang diberi, ada teman lain yang mau membantu meminjamkan.

Ketika pembelajaran dimulai peserta didik lebih banyak diam dan menyimak materi yang sedang disampaikan Ibu Im namun tetap aktif apabila diajak untuk berinteraksi melalui tanya jawab. Begitu pun ketika sedang mengoreksi bersama jawaban dari tugas yang diberi Ibu Im, peserta didik banyak yang diam memperhatikan teman lain membacakan soal maupun jawaban. Sebisa mungkin mereka menghargai apa yang sedang mereka lihat dan dengar.

Selain itu, bentuk hubungannya dengan manusia juga terjadi terhadap peserta didik dengan guru, bagaimana perilaku yang dilakukan ketika dengan guru dapat diketahui saat Ibu Im memasuki kelas tapi kelas terasa gelap dan panas akhirnya peserta didik dengan kepekaannya menyalakan lampu dan kipas yang ada di kelas sehingga suasana kelas lebih nyaman. Bahkan ketika Ibu Im menyampaikan buku tabungan peserta didik yang sudah bisa diambil, peserta didik pun dengan cepat mengambil dan membantu membagikan ke teman-teman yang lain.<sup>125</sup>

Perilaku peserta didik juga dapat dilihat dari cara berkomunikasi dengan gurunya. Kebanyakan dari peserta didik kelas II A ini berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Saat jam pelajaran peserta didik ingin bertanya mengenai materi ataupun soal yang tidak dimengerti, peserta didik

---

<sup>125</sup> Observasi pada 14 Juni 2022.

tersebut tetap berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik. Ketika izin untuk keluar kelas pun komunikasi sama. Bahkan saat di luar kelas bertemu guru lain peserta didik tetap menggunakan bahasa yang baik. Namun tidak banyak juga dari mereka yang kadang sudah akrab dengan guru ataupun karyawan madrasah masih menggunakan bahasa Indonesia, terutama yang laki-laki. Masih ada sebagian dari mereka yang berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri bahkan ada yang komunikasi disamakan dengan saat berkomunikasi dengan teman sendiri. Hal diketahui saat ada pak Satpam memasuki kelas ketika jam pulang tiba dengan menanyakan peserta didik yang dicari ada di kelas atau tidak, ada dari beberapa peserta didik laki-laki menjawab dengan bahasa jawa atau bahasa mereka sendiri. Termasuk dengan guru lain yang mungkin karakternya santai dan sabar sehingga membuat peserta didik terkesan berkomunikasi layaknya dengan teman sendiri.<sup>126</sup>

Termasuk terhadap teman sebayanya, baik dalam kelas maupun di luar para siswa masih menunjukkan sikap yang menggambarkan karakter masih lemah hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti ketika guru melakukan absen kehadiran siswa, beberapa dari mereka memberi respon tidak baik menyebut nama temannya dengan sebutan orang tua. Ketika di luar kelas saat jam istirahat ada siswa laki-laki bermain air sambil dibuang dari atas saat naik tangga hal ini

---

<sup>126</sup> Ibid.

membuat heboh siswa lain sampai lapor kepada guru. Namun siswa laki-laki tersebut marah akan perbuatan temannya dan tidak mau disalahkan.

Tidak hanya itu, di tengah pembelajaran saat Ibu Im memberi tugas sehingga beberapa siswa merasa bosan mengakibatkan kelas ini ramai apalagi dibangku deretan laki-laki ngobrol dengan teman sebaya dengan suara yang cukup keras, sampai ada yang berdiri di atas bangku hanya untuk melihat keadaan luar kelas karena waktu yang sudah mendekati jam pulang. Pada hari itu memang masih dalam kondisi pasca adanya pandemic covid jadi waktu jam pembelajaran di madrasah hanya diberi selama maksimal 3-4 jam. Hal ini membuat Ibu Im sedikit kesal dengan sikap anak-anak yang akhirnya ketika pulang Ibu Im melarang siswa yang berbuat ramai tadi dan mengejek temannya untuk diajak bicara dengan Ibu Im dan membantu membersihkan sekaligus menata bangku. Ibu Im juga merasakan sikap siswa setelah lama tidak berada di sekolah menjadikannya untuk selalu mengawasi mereka dan mengarahkan ke suatu hal baik sebagaimana yang diungkap oleh beliau bahwa:

“memang setelah pandemic kemaren ya terasa mbak, terutama sikap anak-anak. Mereka kan sudah lama diharuskan sekolah online yang membuat mereka sering pergi warkop apalagi lingkupnya juga begitu cara bicara yang kadang kurang baik diikuti sama mereka. Kemaren itu ada yang sampe misuh dua anak laki-laki ya saya suruh kedepan maju berdiri sampe ngulangin kata itu terus istighfar sampe pelajaran selesai. Akhirnya anak-anak ya capek sendiri tidak

mau ngulangin lagi.”<sup>127</sup>

Hal ini juga diakui oleh salah satu peserta didik kelas II A. seperti yang diungkapkan oleh Aisyah yang menyatakan bahwa:

“iya bu kemaren ada yang misuh bilang cuk gitu lang Ibu Im marah menyuruh bima sama daffa kalau tidak salah berdiri ke depan sampai pulanh terus sambil ngulangin misuh tadi sama mengucap istighfar bu”<sup>128</sup>

Peserta didik lain juga ikut berkomentar mengakui sikap temannya yang kurang baik seperti yang disampaikan juga oleh Amelya bahwa:

“kadang kalau sampai emosi gitu mau keceplosan lagi bu misuh tapi saya langsung laporin ke Ibu Im jadi anaknya langsung takut tidak mau mengucap itu lagi hehe.”<sup>129</sup>

Di beberapa momen tertentu terlihat pula sikap siswa yang peduli akan lingkungan, seperti yang diketahui dari hasil observasi kembali di bulan Juni ketika peneliti memasuki kelas melihat para siswa melepas sepatu dan menaruhnya di depan. Di kelas II A pun ruangnya cukup baik dan bersih karena siswa yang setiap mau pulang rajin dan tertib melakukan piket terlebih dahulu. Hal ini senada dengan yang diungkap oleh salah satu siswa kelas II A bahwa:

“iya bu, biar tidak kotor kelasnya. Kadang tidak dilepas bu tapi tadi disuruh sama Zahra buat lepas sepatu bu, tapi lebih enak tidak pakai si bu.”<sup>130</sup>

Begitu pun dengan berjalannya piket kelas juga diungkap oleh salah satu siswa kelas II A bahwa:

“kalau waktu piket lebih sering pas jam pulang bu, jadi habis berdoa yang ada piket ya membersihkan dulu, tapi kadang

<sup>127</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>128</sup> Amelia Syaputri, Peserta didik Kelas II A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022.

<sup>129</sup> Aisyah Ayudia Inaro, Peserta didik Kelas II A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022.

<sup>130</sup> Ibid.

ada yang dilakukan waktu pagi hari besok sebelum pembiasaan doa.”<sup>131</sup>

Di samping itu, sikap peserta didik juga terlihat tertib dan disiplin dengan adanya pembiasaan doa setiap pagi dimulai pukul 06.30 banyak dari mereka yang sudah datang lebih awal dan tidak ada yang terlambat. Bahkan dalam pelaksanaan pembiasaan doa ada giliran dari kelas II A memimpin doa di depan seluruh peserta didik yang lain. Ketika di dalam kelas pun sama saat pembelajaran selesai peserta didik kelas II A begitu antusias meminta main tebak-tebakan sebelum pulang. Akhirnya peneliti memberi tebak-tebakan dan ketika pulang peserta didik tertib bergantian pamit dan bersalaman mulai dari deretan peserta didik perempuan disusul dengan laki-laki.<sup>132</sup>

Rasa keingin tahun peserta didik juga sangat besar ketika peneliti mencocokkan jawaban bersama peserta didik kelas II A lalu di tengah soal yang dibahas salah satu peserta didik pun bertanya terkait apa yang dipahami olehnya. Peneliti yang saat itu diberi kesempatan mengisi kelas pun memberi pemahaman kepada mereka dan dengan kagumnya peserta didik diam menyimak penjelasan peneliti serta mendengarkannya. Terlihat juga sikap peserta didik ketika tidak membawa buku LKS berani untuk jujur menyampaikan hal itu kepada guru kelas. Hal ini diketahui ketika Ibu Im keliling di antara meja peserta dan mengecek pekerjaan beliau melihat salah satu peserta didik tidak membawa buku dan menyuruhnya untuk menulis di kertas kosong

---

<sup>131</sup> Ahmad Akifullah Ats-Tsaqib, Peserta didik Kelas II A, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2022.

<sup>132</sup> Observasi pada 16 Juni 2022.

atau buku tulis. Selaras pula disampaikan oleh Ibu Imroatus selaku wali kelas II A bahwa:

“anak-anak itu kalau tidak bawa buku ya bilang tapi kadang lupa makanya kadang saya perlu keliling dulu mengecek kerjaan mereka baru mereka bilang kalau ada yang tidak bawa. Menurut saya tidak apa-apa selagi mereka jujur daripada sudah tidak bawa tapi ramai sendiri.”<sup>133</sup>

Seringkali pula melihat sikap tolong menolong sesama temannya sendiri ada pada diri peserta didik kelas II A, hal ini diketahui ketika waktu istirahat ada anak yang tidak ingin membeli makanan namun teman yang lain menawarkan kepadanya apabila mau titip beli atau bagaimana peserta didik tersebut dengan senang hati menerimanya. Di lain itu juga saat Ibu Im kembali ke ruang guru dengan membawa tumpukan Buku LKS hasil kerjaan saat pembelajaran tadi beberapa peserta didik menawarkan diri untuk membantu membawanya ke ruang guru. Pada saat pembelajaran pun begitu, ketika da tugas mengerjakan soal matematika ada peserta didik yang kesulitan menjawab, lalu salah satu teman lain membantu untuk menjawab dengan cara memberitahu cara pengerjaannya bukan langsung memberi jawaban. Namun hal menyontek pun kadang terjadi tetapi ada beberapa peserta didik yang mengingatkan kalau menyontek itu tidak boleh dan kadang sambil mengungkap “Allah maha melihat semua jadi tidak boleh menyontek.”<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>134</sup> Observasi pada 15 Juni 2022.

### C. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang dianalisis berdasarkan pada observasi, wawancara dengan beberapa informan baik dari kepala madrasah, wali kelas II dan peserta didik kelas II A MI Ma'arif Kedungsolo, serta berdasarkan hasil dokumentasi. Maka penyajian akan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Implementasi pembentukan karakter religius peserta didik kelas II MI Ma'arif Kedungsolo Porong

Pembentukan karakter religius menjadi hal mendasar yang perlu ditanamkan pada diri anak. Melalui adanya pembentukan karakter religius ini akan menjadi pondasi kokoh bagi moral peserta didik sehingga tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negative. Pembentukan karakter religius terbagi melalui program pengintegrasian pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya madrasah sebagai berikut:

- a. Pengintegrasian dalam pengembangan diri

Bentuk program pengintegrasian pengembangan diri yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari di madrasah, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin

Menurut Kemendiknas mengungkap bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus

menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin yang dilakukan di MI Ma'arif Kedungsolo berkenaan dengan pembentukan karakter religius peserta didik terbilang cukup banyak.

Yang pertama adanya penerapan 5S yang dilakukan setiap hari diwaktu pagi dengan guru menyambut kedatangan peserta didik di gerbang masuk madrasah. Tidak hanya di pagi hari, penerapan ini juga dilakukan selama berada di lingkup madrasah, ketika bertemu antara guru maupun peserta didik sebisa mungkin menerapkan 5S miniman dengan ramah senyum ataupun bersalaman dengan guru. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa menghormati dan ramah senyum dalam diri peserta didik serta serta terbiasa untuk silaturahmi melalui bersalaman dengan guru.

Sebagaimana yang dikutip Ida dan Abdul Halim dalam jurnalnya didapatkan hasil bahwa adanya penerapan 5S agar peserta didik selain memiliki karakter yang baik, dibalik itu juga terkandung nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati, dan saling mencintai antar sesama. Diharapkan semakin baik akhlak atau perilaku, disipilin, penuh sopan santun sehingga anak merasa lebih nyaman berada di madrasah.<sup>135</sup>

Pada kegiatan rutin penerapan 5S ini termasuk pada tahap *moral doing/learning to do* yang mana peserta didik diharapkan

---

<sup>135</sup> Ida Nurjannah dan Abdul Halim, "Implementasi Program budaya Sekolah 5S dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN Kota Tangerang Selatan", *Jurnal Qiro'ah* Vol 10 No. 1 Institut ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020, 60.

mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-harinya salah satu dengan penerapan 5S sehingga hasil dari praktik tersebut akan muncul sikap baik peserta didik seperti sopan, santun, penyayang, menghormati, menghargai, dan lainnya.<sup>136</sup> Kepala MI Ma'arif Kedungsolo juga mengungkapkan bahwa sebisa mungkin setiap peserta didik datang guru sudah siap menyambut kedatangan peserta didik dengan menyapa dan senyum kepada mereka agar nanti dapat timbul kebiasaan juga dalam diri peserta didik.<sup>137</sup>

Bentuk kegiatan rutin selanjutnya adalah pembiasaan membaca doa bersama di halaman madrasah. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai bentuk pembiasaan yang dilakukan peserta didik karena dilakukan rutin sebelum pembelajaran yang mana menjadi suatu hal penting dalam mengawali aktivitas agar setiap melakukan sesuatu selalu mengingat Allah SWT dan hati menjadi tenang. Selain itu dapat menumbuhkan rasa disiplin peserta didik dalam beribadah, tanpa disuruh peserta didik akan terbiasa dan membentuk mereka menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Terbiasa yang dimaksud dalam membaca doa yang selalu diawali dengan bacaan Asmaul Husna, dilanjut dengan pembacaan lain seperti hafalan juz amma, istighosah, yasiin, tahlil maupun praktek sholat dhuha, namun secara bergantian tiap

---

<sup>136</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan...*, 92-93.

<sup>137</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

harinya.

Hal tersebut pula sesuai dengan Sri Judiani dalam pengembangan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter anak harus dilakukan secara berkelanjutan yang artinya dilakukan dengan proses panjang sejak awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan tersebut bahkan bisa dilakukan ketika terjun ke masyarakat.<sup>138</sup> Termasuk dalam menanamkan nilai ibadah kepada diri peserta didik, ibadah merupakan pondasi bagi tiap manusia, oleh karena itu guru senantiasa mengawasi anak didiknya dalam menjalankan ibadah agar tidak malas untuk beribadah.<sup>139</sup>

Banyak dari peserta didik merasa antusias ketika pembiasaan doa apalagi pada anak kelas tingkatan rendah saat bergantian memimpin di depan peserta didik lain, mereka sangat senang.<sup>140</sup> Maka pembiasaan dalam hal yang baik perlu untuk dibiasakan sedini mungkin agar peserta didik mampu mengubah perilaku baik menjadi kebiasaan sehingga anak dapat menerapkan kebiasaan tersebut tidak hanya di madrasah tapi di luar lingkup madrasah.<sup>141</sup>

Selanjutnya, kegiatan rutin juga dilaksanakan dalam sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Shalat merupakan salah satu

<sup>138</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif MUalifatu K, *Pendidikan Karakter Anak...*, 29.

<sup>139</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, 59

<sup>140</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas II A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

<sup>141</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter...*, 26

penghadapan diri dengan segenao jiwa raga kepada Alllah SWT yang mendatangkan rasa takutr dan menumbuhkan rasa kebesaran-Nya. Hal ini perlu dilakukan dengan kekhusyukan dan keikhlasan hati maupun perbuatan.<sup>142</sup> Pelaksanaan sholat dhuha maupun sholat dhuhur secara berjamaah merupakan salah satu bentuk penanaman diri pada peserta didik dalam beribadah. Hal tersebut juga menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan perintah agama.

Nilai disiplin ada ketika sudah waktu kegiatan sholat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah, peserta didik tanpa disuruh akan terbiasa langsung menuju ke tempat ibadah, sedangkan nilai tanggung jawab ada karena dalam menjalankan sholat sudah menjadi kewajiban sebagai umat Islam. dan menuntun peserta didik menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT maka harus dimulai dengan niat sungguh yang tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini juga senada dengan pendapat Zuhri dalam kutipan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik adalah dengan terbentuknya ketertiban, kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan dan keteraturan dalam beribadah.<sup>143</sup>

Bentuk kegiatan rutin lainnya dengan merayakan hari besar

---

<sup>142</sup> Mia Rahmawati Fadila, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM Di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya", Skripsi PGMI (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), t.d, 69.

<sup>143</sup> Saifuddin Zuhri, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Azhar Solo Baru tentang Pendidikan Karakter", *Jurnal Nasional* Vol 24 No. 2, 2012, 7.

Islam yang dilaksanakan pada bulan tertentu atau tiap bulan yang sesuai pada kalender Hijriah, seperti perayaan bulan Muharram, Maulid Nabi SAW, bulan Ramadhan dan bulan-bulan hijriah lainnya. Pada perayaan bulan Muharram dilakukan dengan santunan anak yatim dan menerapkan ajaran agama untuk saling berbagi yang mana dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap peduli social pada diri peserta didik dengan berbagi kepada orang lain. Perayaan hari besar Islam juga dilakukan dengan merayakan Maulid Nabi SAW sebagai bentuk mengenal sosok teladan Muhammad SAW melalui sejarah Nabi Muhammad dalam perjalanan dan sunnah-sunnah yang dilakukan. Kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan nilai kebersamaan dan bersahabat antara peserta didik lain ketika mereka berkumpul di satu forum dalam merayakan kegiatan dan berbaur menjadi satu untuk bisa berkomunikasi dan menambah silaturahmi.

Pada kegiatan ini juga termasuk pada tahap *moral knowing/learning to know* yang menjadi langkah pertama dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral kepada peserta didik agar mereka mampu membedakan nilai-nilai akhlak baik dan buruk tak terkecuali mengenal sosok teladan nabi Muhammad SAW.<sup>144</sup> Selain itu dalam memperingati hari besar Islam yang

---

<sup>144</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan...*, 92-93.

dilaksanakan peserta didik di madrasah sejalan dengan teori Ahmad Tafsir bahwa agar peserta didik memiliki rasa keimanan dan percaya kepada Rasul-Rasul Allah seperti iman adalah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada memahami, melainkan pada iman atau keyakinan. Tegasnya iman adalah rasa percaya bahwa selalu melihat atau dilihat Allah.<sup>145</sup> Rasa keimanan yang ada pada diri peserta didik akan membuat dirinya yakin dan percaya sehingga mereka selalu memperingatkan hari besar Islam.

Ekstrakurikuler juga salah satu dari kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggung sesuai dari bentuk kegiatan dan minat peserta didik. Namun ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas II A hanya pramuka karena itu bersifat wajib dan untuk ekstrakurikuler lain seperti tahfidz dan banjari tetap diikuti oleh peserta didik kelas II A tetapi hanya beberapa karena itu bersifat umum dan sesuai dengan minat bakat masing-masing.<sup>146</sup> Tahfidz dan banjari selain merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler namun juga sebagai tempat yang berkenaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan minat bakat peserta didik sekaligus menjadi wadah untuk pembentukan karakter. Dengan adanya

---

<sup>145</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 199) 188.

<sup>146</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas III A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

ekstrakurikuler, bakat peserta didik akan lebih terasah dengan baik termasuk akan menumbuhkan karakter peserta didik lebih baik pula. Maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler sebisa mungkin dapat berjalan secara maksimal baik oleh guru maupun peserta didik. Sejalan dengan yang diungkap Lestari, Prawidya dan Sukanti dalam kutipannya yang menyatakan bahwa kegiatan adanya ekstrakurikuler berfungsi mengembangkan bakat peserta didik sesuai dengan minat dan kebutuhan, serta potensi yang dimiliki. Melalui kegiatan ekstrakurikuler pula, peserta didik mampu memantapkan perkembangan kepribadian dan karakter.<sup>147</sup>

## 2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan tersebut perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik ketika mereka telah melakukan suatu perbuatan yang salah atau kebaikan dan kejadian lainnya yang tidak terduga sedang terjadi pada dirinya maupun orang lain. Ketika peserta didik melakukan kebaikan atau kesalahan guru mampu mengoreksi dan menegur apabila itu salah atau memberi pujian apabila itu benar sehingga peserta didik menyadari perbuatan baik itu benar ataupun tidak untuk dilakukan kembali.

Apabila sudah muncul kesadaran dalam dirinya maka ketika melakukan sesuatu lain tidak akan lagi menganggap

---

<sup>147</sup> Lestari, Prawidya, dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta", *Jurnal Penelitian* Vol 10 No. 1, Februari 2016.

sebagai beban atau perintah namun menjadi kebutuhan. Kegiatan spontan dilakukan guru tanpa rencana lebih dulu. Kegiatan seperti ini bermanfaat memberikan penguatan kepada peserta didik bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah benar atau baik dan perlu untuk dipertahankan.<sup>148</sup>

### 3) Keteladanan

Seorang guru harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik dari segi manapun kepada peserta didik MI Ma'arif Kedungsolo terutama kelas II karena sejatinya akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan metode yang paling berpengaruh pada anak didik. Karena apa yang anak pertama kali lihat, danger maupun berinteraksi dengan guru nantinya yang akan ditiru oleh peserta didik.<sup>149</sup> Hal itu juga selaras dengan yang diungkapkan Kepala MI Ma'arif Kedungsolo bahwa guru-guru senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik kepada semua peserta didik, baik dari sikap maupun menjaga tutur kata kepada merek karena semua itu pasti akan ditiru oleh anak didik.<sup>150</sup>

#### b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran bertujuan untuk menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik

<sup>148</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 87.

<sup>149</sup> Syaepul Manan, *Keteladanan Akhlak Mulia...*, 54.

<sup>150</sup> Moh. Sujak, Kepala MI Ma'arif Kedungsolo Porong, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 4 Juli 2022.

dan menetralkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran. Pengintegrasian karakter religius dapat disisipkan mata pelajaran tergantung dari materi yang akan diajarkan. Tidak hanya karakter religius saja namun muncul nilai-nilai karakter lain juga. Seperti dalam pelajaran pendidikan agama Islam tentu akan mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan ajaran agama maupun akhlak salah satunya akidah akhlak mengajarkan tentang ada begitupun fikih mengajarkan tentang ajaran agama dalam hukum sholat dan lainnya.<sup>151</sup>

Namun sebenarnya dapat disipkan ke dalam semua mata pelajaran terutama nilai religius melalui kegiatan budaya kelas setiap hari yang dilakukan. Proses tersebut dapat dilakukan dari awal pembelajaran hingga selesai. Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan berdoa, lalu ketika masuk materi guru dapat menyisipkan nilai karakter religius apabila ada materi yang berhubungan, di sela-sela pembelajaran guru juga dapat menyisipkan karakter religius dan yang terakhir kembali ditutup dengan mengucapkan hamdalah begitu berdoa serta mengucapkan salam. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki dalam kutipannya bahwa pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah itu guru bisa menetralkan nilai-nilai karakter dalam proses

---

<sup>151</sup> Imroatus Sholihah, Wali Kelas III A, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 5 Juli 2022.

pembelajaran sesuai yang ditargetkan.<sup>152</sup>

Pengintegrasian nilai karakter religius dalam mata pelajaran termasuk dalam tahap *moral knowing/learning to how* yang mana dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama seperti mengagungkan ciptaan Allah SWT dan harus menjaganya. Hasil dari perilaku yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran nanti akan dicantumkan ke dalam RPP bagian penilaian spiritual yang kemudian akan terakomodasi ketika penilaian akhir.

c. Pengintegrasian dalam budaya madrasah/sekolah

Budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan yang dibentuk dalam sekolah kemudian diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan beserta guru di sekolah.<sup>153</sup> Menurut kemendiknas mengungkap bahwa pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah guru maupun tenaga pendidik lainnya ketika berkomunikasi dengan peserta didik.

1) Kelas

Menurut kemendiknas yang menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi proses

<sup>152</sup> Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Universitas Yogyakarta*, 2010.

<sup>153</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi dan Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utara, 2011), 133.

pembelajaran setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Budaya kelas yang ada di kelas II A MI Ma'arif Kedungsolo berdasarkan hasil penelitian terlihat dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan peserta didik melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kelas yang menumbuhkan adanya pelaksanaan nilai karakter religius yaitu ketika memasuki kelas tidak lupa melepas sepatu dan menatanya di depan, setiap guru masuk mengucapkan salam dan peserta didik kembali menjawab salam dari guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan kalimat tahmid seperti bismillah ketika dimulai kegiatan dan hamdalah ketika kegiatan telah selesai.

Budaya kelas yang dilakukan memasuki pada tahap *moral doing* yang mana berkaitan dengan peserta didik akan mempraktikkan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari hingga muncul nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.<sup>154</sup> Hasil dari praktik tersebut akan muncul karakter dalam diri peserta didik yang baik seperti ketika memasuki kelas dianjurkan untuk melepas sepatu di depan agar kelas tetap bersih hal ini diketahui bahwa peserta didik mampu merasakan akan keindahan ciptaan Allah sehingga tidak ingin merusak atau mengotori tempat tersebut. Lalu menjawab salam dari guru dapat menimbulkan sikap sopan, hormat dan

---

<sup>154</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 92-93.

ramah kepada guru. Dilanjut pada berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan bentuk peribadatan terhadap Allah dalam menjalankan ibadah karena itu kembali kepada rasa iman bahwa dengan pelaksanaan akan menjadi hati menjadi tenang.

## 2) Luar kelas

Menurut Agus Wibowo dalam kutipannya menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan-kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya. Yang direncanakan sejak awal tahun ajaran kemudian dilakukan sehari-hari menjadi bagian dari budaya sekolah.<sup>155</sup>

Budaya sekolah yang dilakukan di luar sama halnya tertuang dalam kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Bentuk kegiatan tersebut mulai dari penerapan 5S, kemudian melakukan pembiasaan doa setiap pagi sebelum pembelajaran, lalu ada sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah sesuai jadwal, memperingati hari besar Islam dan kegiatan ekstrakurikuler. Semua kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan terstruktur yang direncanakan dalam program sekolah.

Pelaksanaan budaya sekolah yang ada di MI Ma'arif Kedungsolo Porong sudah termasuk dalam tahap *moral loving* dan *moral doing* yang mana dari *moral loving* sendiri berkaitan diawali

<sup>155</sup> Kementrian Pendidikan Nasional...,

adanya bentuk pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik hingga mampu dirasakan dalam diri mereka yang nanti masuk pada *moral doing* yang mana pelaksanaan yang sering dilakukan akan menjadi kebiasaan oleh peserta didik hingga muncul nilai karakter mulia dalam diri mereka.<sup>156</sup>

## 2. Karakter Religius Peserta Didik Kelas II MI Ma'arif Kedungsolo Porong

Suatu dampak dari adanya kegiatan-kegiatan yang telah diintegrasikan ke beberapa program yang ada di MI Ma'arif Kedungsolo Porong sebagai suatu upaya pembentukan karakter religius peserta didik hingga besar nanti. Dampak ini juga tidak hanya dirasakan peserta didik namun guru yang bersangkutan. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik akan menghasilkan munculnya karakter peserta didik sesungguhnya, juga buah dari usaha mereka.

Hal ini berdasarkan hasil penelitian selama di MI Ma'arif Kedungsolo, terdapat karakter religius yang muncul dalam diri peserta didik antara lain:

### a. Syukur

Rahasia untuk bisa meraih kesuksesan adalah salah satunya dengan selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan-Nya. Hal ini sudah diterapkan oleh peserta didik kelas II A MI Ma'arif

<sup>156</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, 92-93.

Kedungsolo walaupun tidak semuanya. Bentuk syukur yang ditemukan ketika selesai pembelajaran peserta didik selalu menutup kegiatan dengan mengucapkan syukur hamdalah, hal itu diketahui saat guru mengajak peserta didik untuk menutup kegiatan dengan mengucapkan doa dan diakhiri dengan hamdalah sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas nikmat telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

b. Taat dan ikhlas

Sikap taat dan tawakal merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki peserta didik. Sikap ini ditemukan dalam peserta didik ketika melaksanakan kegiatan yang telah diberikan atau dalam melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan. Seperti tanggung dalam kewajiban sebagai umat muslim peserta didik menjalankan perintah Allah SWT dengan taat dan ikhlas yakni sholat secara berjama'ah. Sikap ikhlas juga ditemukan ketika peserta didik menjalankan piket kelas dengan tulus sesuai dengan jadwal yang ditentukan demi menjaga kebersihan kelas. Bahkan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan madrasah seperti pembiasaan doa pagi dan kegiatan rutin lainnya dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

c. Tawakal

Kedisipinan diwujudkan dalam kebiasaan peserta didik ketika melaksanakan ibadah secara rutin setiap hari. Agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya dan itu

telah terjadwal dengan rapi. Apabila manusia melaksanakan sholat tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Sikap ini dapat diketahui dalam diri peserta didik ketika waktu praktek sholat dhuha berjama'ah peserta didik dengan taat mengikuti kegiatan madrasah tersebut. Sikap lain yang ditemukan setiap hari datang tepat waktu sehingga dapat mengikuti pembiasaan doa pagi hari dan tidak terlambat.

d. Saling menghormati antar sesama

Hal ini juga diketahui ketika peneliti melakukan penelitian bahwa madrasah terbiasakan menerapkan 5S menjadi peserta didik dalam menghormati guru, selalu membalas salam dari guru dan menghormati apabila guru sedang menyampaikan materi maupun teman lain yang sedang menyampaikan pendapat dari hasil kerja tugasnya.

e. Bermanfaat bagi orang lain/ketulusan

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”*.

Dapat diketahui saat di dalam kelas ada teman lain yang tidak punya alat tulis lalu ada peserta didik yang mau membantu meminjamkannya. Tidak hanya itu, ketika pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang kerepotan membagikan buku LKS kemudian salah satu teman lain pun ikut saling membantu agar cepat selesai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas III di MI Ma'arif Kedungsolo dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam implementasi pembentuk karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui program madrasah yang terintegrasi seperti:

a. Pengintegrasian dalam pengembangan diri

Pengintegrasian dalam pengembangan diri merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dimadrasah diantaranya ada kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengintegrasian yang dilakukan dalam menyisipkan nilai karakter religius kedalam proses pembelajaran. Hasil dari sikap dan perilaku yang muncul pada peserta didik akan dicantumkan ke dalam penilaian spiritual yang ada dalam RPP.

c. Pengintegrasian dalam budaya madrasah

Pengintegrasian dalam budaya madrasah terbagi dalam budaya kelas dan budaya di luar kelas. Budaya kelas yang dilakukan setiap hari hingga menjadi kebiasaan dapat diketahui mulai dari menjawab salam guru, melepas sepatu ketika memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Sedangkan

budaya di luar kelas dilakukan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan rutin yang ada di madrasah.

2. Karakter religius peserta didik kelas II di MI Ma'arif yang timbul dari hasil pembentukan karakter yang dilakukan diketahui memiliki karakter syukur, taat, ikhlas, tawakal, saling menghormati, tulus dan bermanfaat bagi orang lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di MI Ma'arif Kedungsolo, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya madrasah lebih melengkapi fasilitas-fasilitas yang belum ada di madrasah seperti tempat untuk beribadah, perlengkapan untuk beribadah di madrasah.
2. Pengondisian dalam pelaksanaan kegiatan yang diupayakan membentuk karakter religius peserta didik lebih ditingkatkan lagi seperti adanya slogan, poster dan lain sebagainya.
3. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik lebih bervariasi lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Ardy Wiyani, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Aulia L. R. 2016. *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta* (Jurnal Kebijakan Pendidikan).
- Balitbang. 2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Kemendiknas).
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media).
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter*.
- Elmubarak, Zaim . 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Alfabeta).
- Fadila, Mia Rahmawati. 2021. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Kbm Di Mi Ma'arif 07 Karangmangu Kroya* (Skripsi PGMI IAIN Purwokerto).
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media).
- Farida, Siti. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jurnal of Sosial Community, Vol. 1 No. 1).
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia).
- Ghufron N dan Risnawati R. 2010. *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: ArRuzz Media).
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta).
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group).
- Helmawati. 2017 *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT remaja Rosdakarya).

- Ida Nurjannah dan Halim, Abdul. *Implementasi Program budaya Sekolah 5S dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN Kota Tangerang Selatan* (Jurnal Qiro'ah Vol 10 No. 1 Institut ilmu Al-Qur'an Jakarta).
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Bumi Aksara).
- Imron. 2013. *Jalan Panjang Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendiknas).
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2017. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Bidang Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum).
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing).
- Khotimah K. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun* (Ponorogo: Muslim Heritage, Cet. 1).
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidikan Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo).
- M. Ali, Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, cetakan pertama).
- Malinda S, Novika. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Manan, Syaepul. 2017 *Keteladanan Akhlak Mulia melalu Keteladanan dan Pembiasaan* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 15).
- Mardikarini, Sasi dan Suwarjo. *Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa* (Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Program Pasa Sarjana).
- Marzuki. 2013. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah* (Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta)

- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah).
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, Cet II).
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: ArRuzz Media).
- Muhammad Fadlilah dan Muallifatu K, Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia).
- Nur Aeni, Ani. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press).
- Nur R, Arip dan Ardy I. 2019. *Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama* (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Vol 12 No 2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Nasional pasal 2.
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.
- Rohmad, Ali. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras).
- Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media Group).
- Siswoyo, Dwi Dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press).
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta).
- Syafril dan Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana).

- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- TIM PPK Kemendikbud. 2017. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud).
- Titi Utami, Annis. 2014. *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SDN 1 Kutowinangun Kebumen*. Skripsi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pasal 3. 2011. (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika).
- Vahri Djamarah, Syaiful. 2012. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Wahyuni, Ida Windi dan Ary Antony P. 2003. *Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan KARakter Islami Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Thariqah Vol 5, No. 1.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. 2014. *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2014.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Zeanul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana).
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media).
- Zuhri, Saifuddin . 2012. *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam SD Al-Azhar Solo Baru tentang Pendidikan Karakter* (Jurnal Nasional Vol 24 No. 2).